

**Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib
III (1187-1192 M)**



SKRIPSI

Diajukan

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh :

MUHAMMAD AULIA

12420042

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

**Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib
III (1187-1192 M)**



SKRIPSI

Diajukan

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh :

MUHAMMAD AULIA

12420042

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

Nomor: 939/Th/2017

SKRIPSI

STRATEGI SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM PERANG SALIB III (1187-1192 M)

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

MUHAMMAD AULIA
NIM. 12420042

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 April 2017

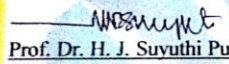
Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji


Ketua Dewan Penguji

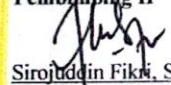
Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

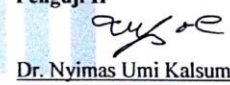
Sekretaris

Kiki Mikail, M.A.
NIP. -

Pembimbing I

Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M. A.
NIP. 19560713 198503 1 001

Penguji I

Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Pembimbing II

Sirojuddin Fikri, S.S., M.Hum.
NIP. -

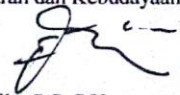
Penguji II

Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.
NIP. 19750715 200710 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Tanggal, 14 Juni 2017


Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Padliana Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Padila, S.S., S.Hum.
NIP. 19760723 200710 1003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Skripsi yang disusun oleh saudara Muhammad Aulia, NIM. 12420042
Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan**

**Palembang, Februari 2017
Pembimbing I,**


**Prof. Dr. H. J. Suryuthi Pulungan, M.A.
NIP. 19560713 198503 1 001**

**Palembang, Februari 2017
Pembimbing II,**


**Sirojuddin Fikri, S.S., M.Hum.
NIP.**

NOTA DINAS

Perihal: **Skripsi Saudara
Muhammad Aulia**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di-

Tempat

Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perang Salib III (1187 -1192 M)

Yang disusun oleh:

Nama : Muhammad Aulia
NIM : 12420042
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Palembang, Februari 2017
Pembimbing I,


Prof. Dr. H. J. Suyuthi P., M.A.
NIP. 19560713 198503 1 001

NOTA DINASPerihal: **Skripsi Saudara****Muhammad Aulia**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

Di-

Tempat

Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perang Salib III (1187 -1192 M)

Yang disusun oleh:

Nama : Muhammad Aulia

NIM : 12420042

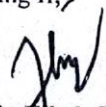
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Palembang, Februari 2017

Pembimbing II,



Sirojuddin Fikri, S.S., M.Hum.

NIP. -

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah, diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi manapun, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menerima sanksi dari fakultas.

Bandung, 27 Februari 2017



Muhammad Aulia

Moto dan Dedikasi

Moto

“Cobalah terlebih dahulu, maka nanti kamu akan mengetahui hasil yang didapat apakah BERHASIL atau GAGAL yang terpenting berusaha terlebih dahulu”

(Muhammad Aulia)

Dedikasi

Dengan rasa syukur dan ucapan terima kasih skripsi ini didedikasikan kepada:

1. *Allah Swt yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.*
2. *Ayahanda Kgs Erwani dan Ibunda Nyimas Zainona yang senantiasa mendo'akan demi keberhasilanku.*
3. *Saudara-saudara ku yang tersayang, Nyayu Fitriana Ramadhini, Nyayu Triadha Walini, dan Kgs Muhammad Farhan yang selalu mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.*
4. *Terima kasih untuk Yuni Preasi yang selalu mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.*
5. *Sahabat-sahabatku, Komarudin, Mahmud Syukron, Qory Ardiansyah, Rinaldi, Surnanto, Suryadi Sudirja, Sutezar, Tral Narsi, Dwi Rizki Fatmawati, Lutfiah Anggi Aprillia, Meriati, Okxi Lilis Pangestuti Putri, Ollin Afrillia, Siti Hamdanah, Wulandari, Yolanda Yuli Andriani, dan sahabat-sahabatku di kelas 12 SKI B lainnya.*
6. *Angkatan 1 Komunitas Pecinta Sejarah (PESE) dan adik-adik Angkatan 2 dan 3.*
7. *Almamater, keluarga dan Bangsa.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **STRATEGI SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM PERANG SALIB III (1187-1192 M)**. Shalawat beserta salam selalu terbalurkan kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, para tabi'in, tabi'ut tabi'in serta pengikut rasulullah SAW yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik-baiknya. Meskipun demikian, kekurangan di dalam penulisan skripsi ini tetap ada. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, sejak awal perkuliahan sampai proses penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pula, penulis ingin menyampaikan penghargaan sekaligus terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, MA selaku pembimbing I dan Sirojuddin Fikri, S.S., M.Hum selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, serta membimbing dan memotivasi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
2. Ayahanda dan ibunda, kakanda, serta adinda yang telah mendo'akan, memfasilitasi dan memotivasi penulis dengan segala cinta dan kasih sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besar ayahanda dan ibunda yang turut membantu selama proses perkuliahan dari awal hingga skripsi ini selesai ditulis, telah memberikan banyak bantuan moril maupun materi.
4. Prof. M. Sirozi, P.hD selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.

5. Dr. Nor Huda, MA selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III.
6. Bapak Otoman, S.S, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah banyak memberikan motivasi penuh kepada penulis.
7. Segenap Staf pengajar Dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan.
8. Seluruh teman-teman sejurusan (12 SKI) terutama 12 SKI B yang telah melalui indahnya kebersamaan disaat kuliah maupun diskusi luar jam kuliah.
9. Serta teman dekatku yang selalu memberikan suport dalam enyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang belum sempat disebutkan satu persatu, semua telah memberi andil kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih untuk semuanya.

Atas segala bantuan dan jasa kalian sepenuhnya, penulis serahkan kepada Allah SWT. Semoga Allah SWT membalas dengan berlipat ganda. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri pribadi dan pembaca sekalian *Aammiin ya Robbal' alamin.*

Penulis



Muhammad Aulia

INTISARI

Kajian Sejarah Islam
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2017

Muhammad Aulia, **Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perang Salib III (1187-1192 M)**

cvi+106 halaman

Penelitian ini mendeskripsikan rangkaian sejarah dari sosok Shalahuddin Al-Ayyubi dengan strateginya yang berhasil merebut kembali kota suci Yerusalem dari tangan pasukan Salib pada masa itu secara kualitatif. Kerangka berpikir dari pokok permasalahan ini, yaitu antara lain [1] Bagaimana Biografi dari tokoh Shalahuddin Al-Ayyubi [2] apa yang melatarbelakangi Perang Salib termasuk juga Perang Salib bagian pertama, kedua, dan ketiga [3] strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M) sehingga berhasil merebut kembali Baitul Maqdis. Tujuan dari penelitian ini [1] Untuk mengetahui sosok Shalahuddin Al-Ayyubi [2] Untuk mengetahui sejarah terjadinya Perang Salib [3] Untuk menganalisis strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M) sehingga berhasil merebut kembali Baitul Maqdis.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang melalui tahapan-tahapan normatifnya, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi, akan mengungkapkan makna sejarah tersebut. Karena itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah secara teliti sumber-sumber primer yaitu teks (buku) yang berkaitan langsung dengan zaman atau pembahasannya, mengingat sulitnya untuk melacak sumber primer dan tidak ditemukan data primer yang relevan, maka peneliti merujuk pada sumber-sumber sekunder yang relevan berupa, skripsi, makalah, buku-buku, artikel-artikel, dan internet yang secara tidak langsung membicarakan masalah Shalahuddin Al-Ayyubi yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas. Untuk memperoleh data-data yang dimaksud penulis membaca, mencatat buku dan menyeleksi temuan-temuan yang diperoleh. Data diolah secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada logika induksi yang terdapat dalam kerangka teori, dimana pendekatan sejarah dan politik juga menjadi instrumen dalam penelitian ini.

Adanya hasil dari kajian ini adalah dimulai dari sosok Shalahuddin Al-Ayyubi sejak ia masih anak-anak hingga ia menjadi seorang pemimpin dengan strategi perangnya dalam Perang Salib sehingga berhasil merebut kembali kota Baitul Maqdis. Dengan demikian hasil penelitian ini menemukan bahwa, sosok Shalahuddin Al-Ayyubi sejak ia masih anak-anak sudah mempelajari tentang ilmu pengetahuan militer, sehingga saat ia dewasa sudah bisa menerapkan apa yang sudah ia pelajari selama ini dalam menegakkan agama Allah, terutama dalam Perang Salib ia sudah

menerapkan beberapa strategi perang untuk merebut dan mengembalikan wilayah-wilayah Islam terkhususnya saat ia merebut kembali kota Baitul Maqdis dari tangan pasukan Salib.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Nota Dinas Pembimbing I	iv
Nota Dinas Pembimbing II.....	v
Pernyataan Orisinalitas	vi
Moto dan Dedikasi	vii
Kata Pengantar	ix
Intisari	xi
Daftar Isi	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Definisi Operasional.....	12
G. Tinjauan Pustaka	14
H. Kerangka Teori.....	16
I. Metode Penelitian.....	19
J. Sistematika Pembahasan	31
K. Historiografi	32

BAB II SIAPAKAH SHALAHUDDIN AL-AYYUBI

A. Asal-usul Shalahuddin Al-Ayyubi	35
B. Masa Anak-anak dan Remaja.....	37

C. Masa Dewasa dan Wafatnya	41
-----------------------------------	----

BAB III SEJARAH PERANG SALIB

A. Penyebab Terjadinya Perang Salib.....	56
B. Perang Salib Periode Pertama	64
C. Perang Salib Periode Kedua	68
D. Perang Salib Periode Ketiga.....	71

BAB IV STRATEGI SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM PERANG SALIB III (1187-1192 M)

A. Pembebasan Yerusalem.....	75
B. Strategi Perang Shalahuddin Al-Ayyubi	83
C. Komposisi Pasukan Muslim dalam Perang Salib.....	92
D. Senjata Kaum Muslim dalam Perang Salib	94
E. Benteng-benteng Pertahanan Kaum Muslim.....	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perang Salib atau perang suci (*holy war*) adalah serangkaian konflik atau perang agama antara Islam dan Kristen selama hampir dua abad. Perang ini sebagian besar terjadi di kawasan Mediterania Timur atau pada sekarang ini meliputi negara-negara seperti, Israel, Lebanon, Palestina, Siprus, Suriah, dan Yordania. Perang ini terjadi pada tahun 1095 M. Paus Urbanus II adalah seorang pendeta yang mencetus terjadinya Perang Salib dengan pidato-nya yang memiliki pengaruh psikologis, baik itu di lapisan masyarakat bawah ataupun masyarakat atas.

Menurut Carole Hillenbrand dalam tulisan berjudul *The Crusades: Islamic Perspectives*, Perang Salib terjadi karena tindakan dari seorang penguasa Islam khalifah keenam Dinasti Fatimiyah, yaitu Al-Hakim. Ia melakukan penyiksaan terhadap umat Kristen yang tinggal di wilayah kerajaannya.¹ Sedangkan menurut Philip K. Hitti dalam tulisannya yang berjudul *History of The Arabs*, Perang Salib terjadi karena reaksi umat Kristen Eropa terhadap umat Islam yang berhasil menguasai sejumlah kota dan tempat suci umat Kristen seperti, Suriah, Aleppo, Edessa, Antiokhia, Tripoli, Mosul, dan Yerusalem.²

¹ Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), h. 20.

² Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 811.

Selanjutnya menurut Ali Muhammad Ash-Shalabi dalam karya-nya yang berjudul *Shalahuddin Al-Ayyubi*, mendeskripsikan bahwa motif agama sebagai salah satu pendorong terjadinya Perang Salib. Ia menyebutkan agama dipandang sebagai motif paling utama yang menyulut berkobarnya Perang Salib.³ Perang Salib ini juga memiliki tujuan tersendiri bagi umat Kristen, yaitu membebaskan dan menguasai kembali kota suci Yerusalem (Baitul Maqdis) dan menjadikan kota tersebut sebagai pusat kerajaan Kristen.

Klasifikasi dan pembagian Perang Salib yang logis⁴ terjadi dalam tiga periode utama dan sisa-nya merupakan perang lanjutan. Perang Salib pertama, pada masa ini pasukan Salib yang dipimpin oleh Godfrey, Bohemond, dan Raymond ini memperoleh kemenangan besar. Mereka berhasil menaklukan Nicea dan menguasai Raha (Edessa). Kemudian dengan gerakan ekspedisi militer yang terorganisir dan tersusun rapi, mereka berhasil menaklukan dan menduduki kota suci Yerusalem (Baitul Maqdis) pada tahun 1099 M.

Perang Salib kedua, pada masa ini umat Islam melakukan perlawanan. Jatuhnya beberapa wilayah kekuasaan Islam ke tangan kaum Salib membangkitkan semangat kaum Muslimin dan menghimpun kekuatan untuk menghadapi mereka (pasukan Salib). Dibawah komando Imanuddin Zanki (penguasa Mosul, dan Irak) berhasil menaklukan kembali Aleppo, Hamimah, dan Edessa pada tahun 1144 M. Namun, ia wafat pada tahun 1146 M. Setelah Imanuddin Zanki wafat, maka posisinya

³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 34.

⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 812.

digantikan oleh putranya, Nuruddin Mahmud Zanki. Ia meneruskan cita-cita ayahnya yang ingin membebaskan negara-negara Islam di Timur dari cengkraman kaum Salib. Kota-kota yang berhasil dibebaskan, antara lain Damaskus (1147 M), Antiokhia (1149 M), dan pada tahun 1151 M seluruh Edessa dapat direbut kembali, dan Mesir (1169 M).

Nuruddin Mahmud Zanki wafat pada tahun 1174 M dan pimpinan perang kemudian diambil alih Shalahuddin Al-Ayyubi. Setelah Shalahuddin Al-Ayyubi menggantikan posisi Nuruddin Mahmud Zanki sebagai pimpinan perang,⁵ ia berhasil mengalahkan pasukan Salib di Perang Salib atau Perang Hittin, membebaskan dan merebut kembali kota Yerusalem (Baitul Maqdis).

Yerusalem merupakan salah satu kota tertua di dunia yang terletak di sebuah dataran tinggi di Pegunungan Yudea antara Laut Tengah dan Laut Mati. Yerusalem dianggap sebagai kota suci oleh tiga agama (Islam, Kristen, dan Yahudi), karena di kota ini memiliki sejarah yang panjang dan terdapat pula peninggalan-peninggalan suci pada zaman dahulu. Yerusalem memiliki penduduk sebesar 724.000 jiwa dan itu sudah termasuk antara umat Islam, penganut agama Kristen, dan Yahudi. Yerusalem memiliki luas wilayah sekitar 123 km².⁶ Di wilayah tersebut sudah terbagi menjadi tiga bagian yaitu, wilayah Islam, wilayah Kristen, dan wilayah Yahudi.

⁵ Wahjudi Djaja, *Sejarah Eropa: dari Eropa kuno hingga Eropa modern* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 53.

⁶ Wikipedia, "Yerusalem", artikel diakses pada tanggal 26 Januari 2016 pukul 10:12 WIB dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yerusalem>

Yerusalem dahulunya pernah dipandang sebagai pusat dunia dan kini pandangan tersebut berubah bahkan lebih tepatnya kota itu menjadi arena pertempuran antar-agama.⁷ Yerusalem dalam sejarahnya pernah dihancurkan kurang lebih dua kali, kemudian kota ini dibangun kembali. Yerusalem juga pernah menjadi rebutan antara Kristen dan juga Islam saat peristiwa Perang Salib, sampai pada Perang Salib III (1187-1192 M) di bawah pimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi Islam berhasil merebut kembali kota Yerusalem dari tangan Kristen (pasukan Salib).

Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi adalah seorang tokoh dan panglima perang di Perang Salib. Selain dikenal sebagai panglima perang, Shalahuddin Al-Ayyubi juga dikenal sebagai seorang tokoh yang mendorong kemajuan di bidang agama dan pendidikan. Ia juga membina kekuatan militer yang tangguh sekaligus perekonomian yang bekerja sama dengan penguasa Muslim di kawasan lainnya.

Shalahuddin Al-Ayyubi dilahirkan pada tahun 1137 M di Benteng Tikrit, sebuah kota tua yang jaraknya lebih dekat ke Baghdad dari pada ke Mosul. Di ujung daratan tinggi kota ini berdiri sebuah benteng kokoh menghadap ke Sungai Dajlah. Benteng ini dibangun oleh bangsa Persia sejak zaman dahulu di atas sebuah batu karang besar dan mereka menjadikannya sebagai gudang penyimpanan kekayaan, sekaligus sebagai menara pengintai musuh. Benteng ini berhasil direbut oleh kaum Muslim pada tahun ke-6 H di masa kekuasaan Khalifah Umar bin Al-Khathab.⁸

⁷ Simon Sebag Montefiore, *Jerusalem: the Biography*, terj. Yanto Musthofa (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015), h. 1.

⁸ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 294.

Shalahuddin Al-Ayyubi berasal dari keluarga Kurdi yang mempunyai nasab dan kedudukan mulia. Suku Kurdi dikenal juga dengan sebutan Rawadiyah⁹ dari marga Hazian. Marga ini merupakan marga terbesar dalam suku Kurdi.¹⁰

Shalahuddin Al-Ayyubi memulai kariernya dengan membantu pamannya Syirkuh. Kemudian Shalahuddin dipercaya untuk menggantikan kedudukan yang sebelumnya ditempati oleh pamannya sebagai sekretaris Nuruddin Mahmud Zanki yang wafat akibat dibunuh oleh penguasa Baghdad saat itu Mujahiddun Bahruz karena pembunuhan yang dilakukan oleh Syirkuh (paman Shalahuddin) terhadap salah seorang komandan benteng. Pembunuhan tersebut dilatarbelakangi oleh tindakan komandan yang melakukan pelecehan terhadap kehormatan seorang wanita yang meminta pertolongan kepada Syirkuh maka demi kehormatan dan harga diri Syirkuh pun membunuhnya.¹¹

Shalahuddin Al-Ayyubi muncul sebagai *emir* di wilayah Mesir, Suriah, dan Mesopotamia setelah ia menggantikan posisi Nuruddin Mahmud Zanki yang wafat pada tahun 1174 M dan ia juga berhasil mendirikan sebuah Dinasti (Ayyubiyah) yang berkuasa di wilayah Mesir. Secara bertahap ia menyatukan wilayah-wilayah (Suriah, dan Mesopotamia) di bawah kekuasannya. Shalahuddin dan pasukannya juga berhasil mengalahkan orang-orang Frank (pasukan Salib) di Perang Salib atau Perang Hittin, membebaskan dan merebut kembali kota Yerusalem (Baitul Maqdis).

⁹ Suku ini mendiami sebuah desa bernama Dewin di Azerbaijan, dan Ayyub bin Syadzi ayah Shalahuddin dilahirkan disini.

¹⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem* (Solo: Pustaka Arafah, 2012), h. 23.

¹¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 294.

Tujuan Shalahuddin Al-Ayyubi untuk membebaskan dan merebut kembali kota Yerusalem (Baitul Maqdis) pernah di teliti oleh Carole Hillenbrand dengan judul *The Crusades: Islamic Perspectives*, ia menyebutkan tujuan Shalahuddin Al-Ayyubi merebut kembali kota Yerusalem tersebut ialah untuk menjaga ketenteraman kota suci dan membangkitkan agama Nabi Muhammad SAW dan jalannya.¹² Sedangkan menurut ilmuwan Jerman, Mohring. Menurutnya tujuan utama dari Shalahuddin Al-Ayyubi merebut kembali Yerusalem yaitu untuk membangkitkan kembali seluruh kerajaan Islam di bawah kepemimpinannya.¹³

Selanjutnya menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam tulisannya yang berjudul *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, ia menyebutkan tujuan Shalahuddin Al-Ayyubi merebut kembali kota Yerusalem adalah untuk mengembalikan kota Suci (Yerusalem) yang Shalahuddin yakini kota tersebut adalah rumah Allah.¹⁴

Keberhasilan pasukan Islam dalam merebut kembali kota Yerusalem (Baitul Maqdis) dari tangan pasukan Kristen (pasukan Salib) tidak lepas dari strategi yang diusung oleh Shalahuddin Al-Ayyubi. Dalam strategi yang digunakan Shalahuddin Al-Ayyubi untuk merebut kembali kota Yerusalem (Baitul Maqdis) di antaranya yaitu, perundingan, memutuskan mata rantai perekonomian, merekrut dan meminta dukungan dari seluruh umat Muslim, taktik serangan kilat, taktik bertempur secara bergantian, dan blokade.

¹² Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, h. 229.

¹³ *Ibid.*, h. 225.

¹⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 95.

Strategi adalah ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh di perang dengan rencana yang cermat untuk mencapai sasaran. Dalam konteks penelitian mengenai strategi Shalahuddin Al-Ayyubi ini, peneliti menggunakan teori strategi dari seorang tentara Prusia¹⁵ dan intelektual yang bernama Clausewitz ia mengemukakan bahwa strategi merupakan usaha cerdas dalam menyusun cara-cara atau langkah-langkah bertempur yang paling baik dan paling memungkinkan untuk dapat memenangkan pertarungan itu sendiri. Tujuannya tidak lain ialah untuk mencapai kepentingan-kepentingan yang mungkin dihasilkan dari perang tersebut.¹⁶

Selanjutnya pendapat dari Liddell-Hart, strategi adalah seni mendistribusikan dan menggunakan metode atau cara-cara militer untuk memenuhi tujuan-tujuan kebijakan yang diambil.¹⁷ Berbeda dengan pendapat dari J.C. Wylie, strategi merupakan perencanaan dari suatu aksi untuk menciptakan suatu tujuan bersama dengan sistem yang terukur untuk pencapaian keberhasilan.¹⁸ Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh salah satu jenderal militer China yang bernama Shun Zu, strategi merupakan menyusun cara bertempur yang baik dan memungkinkan untuk dapat memenangkan suatu pertarungan dengan mengurangi pertumpahan darah dan

¹⁵ Prusia adalah sebuah kerajaan bangsa Jerman dan negara bersejarah yang berasal dari Kadipaten Prusia dan Margraviasi Brandenburg. Prusia memiliki andil dalam membentuk sejarah Jerman dengan ibukotanya di Berlin setelah 1451.

¹⁶ Michael Howard, *CLAUSEWITZ Mahaguru Strategi perang Modern* (Jakarta: Pustaka Utama Garfity, 1991), hal. 66.

¹⁷ Artikel diakses pada tanggal 17 April 2016 pukul 17:35 WIB dari <http://blueheartgomez.blogspot.co.id/2010/02/pemikiran-strategi-perang.html?m=1>

¹⁸ Artikel diakses pada tanggal 17 April 2016 pukul 19:40 WIB dari www.academia.edu/11315420/teori_perang_dan_strategi

tanpa adanya kekerasan. Ia juga mengatakan bahwa ada tiga poin yang harus diperhatikan dalam strategi perang.

Pertama, pengetahuan mengenai kekuatan sendiri maupun kekuatan musuh. Poin ini merupakan kunci pertama bagi seorang komandan untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. **Kedua**, menciptakan kondisi-kondisi yang membawa pada kemenangan terkait dengan mobilisasi moral, formasi barisan, taktik perang, dan komando yang tunggal. **Ketiga**, pemilihan medan tempur, posisi strategis adalah poin pendukung ataupun sebaliknya. Faktor alam terkadang dapat memberi keuntungan atau sebaliknya.¹⁹

Jika dikaitkan dengan teori strategi tersebut terhadap strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M). Yakni, teori strategi Shun Zu dianggap relevan untuk menggambarkan strategi yang digunakan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi sehingga berhasil merebut kembali Yerusalem, diantaranya: **Pertama**, pengetahuan mengenai kekuatan sendiri maupun kekuatan musuh. Poin ini merupakan kunci pertama bagi seorang komandan untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Shalahuddin Al-Ayyubi juga menggunakan strategi yang serupa, ia melakukan perundingan terlebih dahulu kepada musuhnya dan kemudian menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya.

Kedua, menciptakan kondisi-kondisi yang membawa pada kemenangan terkait dengan mobilisasi moral, formasi barisan, taktik perang, dan komando yang

¹⁹ Artikel diakses pada tanggal 17 April 2016 pukul 20:30 WIB dari http://yoshica-indah-putri-fisip1.web.unair.ac.id/artikel_detail-135261-Strategi%20dan%20Tata%20Kelola%20Strategis-Sun%20Tzu:%20Menang%20Tanpa%20Perang.html

tunggal. Disini Shalahuddin Al-Ayyubi menggunakan formasi barisan, taktik perang, seperti taktik serangan kilat, taktik bertempur secara bergantian dan ia juga memblokade musuhnya dan menutup rapat-rapat pergerakan musuhnya. **Ketiga**, pemilihan medan pertempuran, posisi strategis adalah poin pendukung ataupun sebaliknya dan faktor alam terkadang dapat memberi keuntungan atau sebaliknya. Shalahuddin Al-Ayyubi menggunakan faktor alam sebagai strateginya untuk memberikan-nya keuntungan, seperti memutuskan mata rantai perekonomian musuhnya dan memutuskan sumber air-nya.

Dari strategi yang digunakan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi sehingga berhasil merebut kembali kota Yerusalem (Baitul Maqdis) dari tangan pasukan Salib membuat peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai strategi Shalahuddin Al-Ayyubi sehingga berhasil merebut kembali kota tersebut. Dari latar belakang di atas dan dengan teori yang coba penulis gunakan, maka peneliti tertarik untuk membahas masalah dengan judul penelitian: **Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)**.

B. Identifikasi Masalah

Langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti, setelah memperoleh dan menentukan topik penelitiannya adalah mengidentifikasi permasalahan yang hendak dipelajari. Identifikasi ini dimaksud sebagai penegasan batas-batas permasalahan, sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perang Salib periode pertama pasukan Salib memperoleh kemenangan besar yang berhasil menaklukan dan menduduki kota Yerusalem.
2. Perang Salib periode kedua umat Islam melakukan perlawanan yang dipimpin oleh Imanuddin Zanki yang kemudian digantikan oleh putera-nya Nuruddin Mahmud Zanki.
3. Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi yang tampil menggantikan posisi Nuruddin Mahmud Zanki setelah ia wafat.
4. Tujuan Shalahuddin Al-Ayyubi membebaskan dan merebut kembali kota Yerusalem.
5. Bentuk strategi Shalahuddin Al-Ayyubi sehingga berhasil merebut kembali kota Yerusalem.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Salah satu aspek utama dalam pembelajaran sejarah adalah waktu. Kesadaran sejarah juga dibangun atas dasar kesadaran terhadap waktu. Pengabaian terhadap waktu menjadi sumber terjadinya kesalahan dalam memahami peristiwa. Tanpa kesadaran waktu, sejarawan akan keliru memahami perubahan situasi dan kondisi

yang berlangsung pada suatu periode atau perjalanan waktu, demikian kata sejarawan besar Muslim Ibnu Khaldun.²⁰

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan dan perumusan masalah. Pada bagian ini merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang pembatasan masalah. Pembatasan ini dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus kedalam banyak data yang ingin diteliti, sehingga cakupannya adalah dalam batasan penelitian yaitu tempat dan waktu perlu dijelaskan.²¹

Berdasarkan dengan uraian latar belakang serta pembatasan masalah, maka peneliti membuat pembatasan penelitian pada masa Perang Salib III (1187-1192 M) dengan fokus penelitian pada strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam membebaskan Yerusalem (Baitul Maqdis) dengan menitikberatkan masalah pokok tentang *bagaimana strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam perang salib III (1187-1192 M) sehingga berhasil merebut kembali kota Yerusalem.*

2. Rumusan Masalah

Untuk kemudahan membahas masalah pokok ini, peneliti menjabarkan sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi dari tokoh Shalahuddin Al-Ayyubi?
2. Apa yang melatarbelakangi Perang Salib?
3. Apa strategi Shalahuddin Al-Ayyubi untuk memenangkan Perang Salib III (1187-1192 M)?

²⁰ Abd Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 29.

²¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sosok Shalahuddin Al-Ayyubi.
2. Untuk mengetahui sejarah terjadinya Perang Salib.
3. Untuk mengetahui strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M).

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka perlu dijelaskan pula tentang kegunaan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah dibidang sejarah kebudayaan Islam terutama sejarah dan strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M).
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menarik minat peneliti lain, agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan agar lebih komprehensif. Apabila hal ini dapat ditempuh maka akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan dibidang sejarah kebudayaan Islam.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan-batasan dalam pembahasan yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul, baik itu oleh penulis maupun pembaca. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk

memberikan definisi secara menyeluruh terkait judul penelitian ini. Beranjak dari judul penelitian yang diusung dalam penelitian ini tentang “Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)”, maka perlu penulis jelaskan secara singkat mengenai apa yang dimaksud dalam judul penelitian ini.

Pertama, kata “strategi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh di perang dengan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran.²² Maka yang dimaksud dengan strategi dalam tulisan ini adalah perencanaan aksi penyerangan terhadap kekuatan musuh untuk menghasilkan sebuah kemenangan.

Kedua, Kata “Perang” memiliki arti permusuhan atau konflik antara dua pihak (bangsa, agama, suku, dan sebagainya).²³ Maka yang dimaksud dengan perang merupakan benturan antara kepentingan-kepentingan utama yang diselesaikan dengan pertumpahan darah. Selanjutnya Perang Salib atau perang suci (*holy war*) adalah serangkaian konflik atau perang agama antara Islam dan Kristen selama hampir dua abad. Perang ini terjadi karena reaksi Kristen Eropa terhadap Islam yang berhasil menguasai sejumlah kota dan tempat suci Kristen seperti, Suriah, Aleppo, Edessa, Antiokhia, Tripoli, Mosul, dan Yerusalem.

Dari pendefinisian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perang Salib III (1187-1192 M) merupakan suatu objek yang kajiannya merujuk tentang kunci pelaksanaan perang atau

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1340.

²³ Michael Howard, *CLAUSEWITZ Mahaguru Strategi Perang Modern*, h. 52.

perencanaan perang yang dilakukan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M).

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari sebuah penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud menghindari duplikasi (plagiasi).²⁴ Penelitian mengenai Perang Salib ataupun tentang Shalahuddin Al-Ayyubi bukanlah penelitian yang baru. Sebelumnya sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh para sarjana Indonesia maupun luar negeri tentang Perang Salib ataupun Shalahuddin Al-Ayyubi itu sendiri.

Sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini penulis memuat penelitian dalam bentuk Skripsi yang ditulis oleh Asti Latifa Sofi sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana Humaniora dari Universitas Indonesia dengan judul “Peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)”²⁵. Pada bab VI, terlihat pembahasan skripsi ini lebih banyak menitikberatkan pada peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M) dan juga membahas tentang strategi Shalahuddin Al-Ayyubi, tetapi tidak terlalu mendalam. Namun, berbeda dengan yang ingin penulis teliti yang lebih mendalami tentang strategi Shalahuddin Al-Ayyubi tersebut.

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2013), h. 19.

²⁵ Asti Latifa Sofi, “*Peran Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)*,” *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2009).

Tinjauan pustaka selanjutnya, penulis memuat penelitian yang dilakukan oleh Mohd Roslan dengan judul *Crusades and Saladin's Achievement in Liberating Islamic Jerusalem to Muslims Ummah*,²⁶ membahas singkat penggunaan istilah Perang Salib, dan kemudian secara khusus membahas latar belakang terjadinya Perang Salib dan faktor-faktornya. Selanjutnya peta Penaklukan Shalahuddin setelah Pertempuran Hittin dan peta Penaklukan Baitul Maqdis yang di desain oleh Sami bin Abdullah Al-Maghluts, dengan judul *Atlas Perang Salib*. Peta ini menggambarkan secara rinci beberapa penaklukan Shalahuddin setelah pertempuran Hittin. Peta ini juga secara spesifik menggambarkan penaklukan Baitul Maqdis.

Selanjutnya penulis memuat jurnal yang ditulis oleh Rachmad Resmiyanto dengan judul *Legenda Pribadi Shalahuddin*,²⁷ membahas singkat tentang kepribadian Shalahuddin Al-Ayyubi itu sendiri. Selanjutnya tulisan yang dimuat di harian Republika pada 21 September 2015 yang memuat tulisan tentang Pidato Pertama Usai Al-Aqsa Dibebaskan Shalahuddin Al-Ayyubi oleh Nasih Nasrullah mendeskripsikan pidato pertama Shalahuddin Al-Ayyubi usai membebaskan Al-Aqsa.²⁸

Berdasarkan tinjauan yang penulis lakukan, sudah ada penelitian yang menyinggung tentang strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III yaitu oleh Asti Latifa Sofi, tetapi ia tidak terlalu mendalam tentang strategi Shalahuddin Al-Ayyubi tersebut ia lebih fokus pada peran Shalahuddin dalam Perang Salib III.

²⁶ Mohd Roslan, "Crusades and Saladin's Achievement in Liberating Islamic Jerusalem to Muslims Ummah."

²⁷ Rachmad Resmiyanto, "Legenda Pribadi Shalahuddin."

²⁸ Nasih Nasrullah, "Pidato Pertama Usai Al-Aqsa Dibebaskan Shalahuddin Al-Ayyubi."

Maka, penulis fokus pada apa yang hendak teliti, yakni tentang strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III. Namun dalam penelitian ini, tulisan-tulisan tersebut dapat penulis jadikan rujukan dalam penelitian mengenai strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M) ini.

H. Kerangka Teori

Pada bagian ini, peneliti berusaha menemukan kerangka teori yang tepat sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan berfikir. Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, teori ialah suatu pernyataan atau pandangan atau pendapat tentang hakikat suatu kenyataan tentang hubungan kenyataan atau fakta tersebut dengan kenyataan yang lain, dan kebenaran tersebut telah di uji melalui metode dan prosedur tertentu.²⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan kerangka teori ialah seperangkat pernyataan tentang hakikat atau cara pandang suatu persoalan dengan menggunakan cara dan tataurut tertentu yang dapat menghasilkan pernyataan tertentu tentang suatu persoalan, dan kerangka teori merupakan kerangka berfikir.³⁰

Di dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori strategi militer atau strategi perang. Strategi adalah ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh di perang dengan rencana yang cermat untuk mencapai sasaran. Dalam konteks penelitian mengenai strategi Shalahuddin Al-Ayyubi ini, peneliti

²⁹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pemetaan* (makalah disampaikan dalam penelitian metodologi penelitian, diselenggarakan oleh CSR-UGM, Yogyakarta, 12 Februari-19 Maret 2007), h. 3.

³⁰ *Ibid.*, h. 5.

menggunakan teori strategi dari seorang tentara Prusia³¹ dan intelektual yang bernama Clausewitz ia mengemukakan bahwa strategi merupakan usaha cerdas dalam menyusun cara-cara atau langkah-langkah bertempur yang paling baik dan paling memungkinkan untuk dapat memenangkan pertarungan itu sendiri. Tujuannya tidak lain ialah untuk mencapai kepentingan-kepentingan yang mungkin dihasilkan dari perang tersebut.³²

Selanjutnya pendapat dari Liddell-Hart, strategi adalah seni mendistribusikan dan menggunakan metode atau cara-cara militer untuk memenuhi tujuan-tujuan kebijakan yang diambil.³³ Berbeda dengan pendapat dari J.C. Wylie, strategi merupakan perencanaan dari suatu aksi untuk menciptakan suatu tujuan bersama dengan sistem yang terukur untuk pencapaian keberhasilan.³⁴ Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh salah satu jenderal militer China yang bernama Shun Zu, strategi merupakan menyusun cara bertempur yang baik dan memungkinkan untuk dapat memenangkan suatu pertarungan dengan mengurangi pertumpahan darah dan tanpa adanya kekerasan. Ia juga mengatakan bahwa ada tiga poin yang harus diperhatikan dalam strategi perang.

Pertama, pengetahuan mengenai kekuatan sendiri maupun kekuatan musuh.

Poin ini merupakan kunci pertama bagi seorang komandan untuk dapat menentukan

³¹ Prusia adalah sebuah kerajaan bangsa Jerman dan negara bersejarah yang berasal dari Kadipaten Prusia dan Margraviati Brandenburg. Prusia memiliki andil dalam membentuk sejarah Jerman dengan ibukotanya di Berlin setelah 1451.

³² Michael Howard, *CLAUSEWITZ Mahaguru Strategi perang Modern*, hal. 66.

³³ Artikel diakses pada tanggal 17 April 2016 pukul 17:35 WIB dari <http://blueheartgomez.blogspot.co.id/2010/02/pemikiran-strategi-perang.html?m=1>

³⁴ Artikel diakses pada tanggal 17 April 2016 pukul 19:40 WIB dari www.academia.edu/11315420/teori_perang_dan_strategi

langkah selanjutnya. **Kedua**, menciptakan kondisi-kondisi yang membawa pada kemenangan terkait dengan mobilisasi moral, formasi barisan, taktik perang, dan komando yang tunggal. **Ketiga**, pemilihan medan tempur, posisi strategis adalah poin pendukung ataupun sebaliknya. Faktor alam terkadang dapat memberi keuntungan atau sebaliknya.³⁵

Jika dikaitkan dengan teori strategi tersebut terhadap strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M). Yakni, teori strategi Shun Zu dianggap relevan untuk menggambarkan strategi yang digunakan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi sehingga berhasil merebut kembali Yerusalem, diantaranya: **Pertama**, pengetahuan mengenai kekuatan sendiri maupun kekuatan musuh. Poin ini merupakan kunci pertama bagi seorang komandan untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Shalahuddin Al-Ayyubi juga menggunakan strategi yang serupa, ia melakukan perundingan terlebih dahulu kepada musuhnya dan kemudian menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya.

Kedua, menciptakan kondisi-kondisi yang membawa pada kemenangan terkait dengan mobilisasi moral, formasi barisan, taktik perang, dan komando yang tunggal. Disini Shalahuddin Al-Ayyubi memberikan dorongan semangat kepada kaum muslim yang sebelumnya hilang. Shalahuddin Al-Ayyubi juga menggunakan formasi barisan, taktik perang, seperti taktik serangan kilat, taktik bertempur secara bergantian dan ia juga memblokade musuhnya dan menutup rapat-rapat pergerakan

³⁵ Artikel diakses pada tanggal 17 April 2016 pukul 20:30 WIB dari http://yoshica-indah-putri-fisip1.web.unair.ac.id/artikel_detail-135261-Strategi%20dan%20Tata%20Kelola%20Strategis-Sun%20Tzu:%20Menang%20Tanpa%20Perang.html

musuhnya. **Ketiga**, pemilihan medan pertempuran, posisi strategis adalah poin pendukung ataupun sebaliknya dan Faktor alam terkadang dapat memberi keuntungan atau sebaliknya. Shalahuddin Al-Ayyubi menggunakan faktor alam sebagai strateginya untuk memberikan-nya keuntungan, seperti memutuskan mata rantai perekonomian musuhnya dan memutuskan sumber air-nya.

Dengan penjelasan-penjelasan di atas maka peneliti menggunakan teori tersebut sebagai alat analisis dalam penyelesaian penelitian ini. Meskipun demikian, teori-teori lain yang sesuai digunakan dalam merekonstruksi tema penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk digunakan.

Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka yang menjadi fokus *research* ini adalah Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M).

I. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknik. Metode di sini dapat dibedakan dari metodologi adalah "*Science Of Methods*" yakni, ilmu yang membicarakan jalan³⁶ dengan menggunakan metode maka sejarawan dapat melakukan kegiatan penelitian secara terarah dan tanpa menggunakan metode, sesuatu pengetahuan mengenai apapun tidak dapat digolongkan ke dalam ilmu.³⁷

³⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 103.

³⁷ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 17.

Selain itu, makna penelitian menurut Florence M. A. Hilbish adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historik.³⁸ Demikian yang dimaksud dengan metode penelitian tersebut terdiri dari: *jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.*

1. Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, jenis penelitian yang terkait dalam aspek-aspek, yaitu ditinjau dari tujuannya, pendekatan, bidang ilmu, tempat penelitian, dan variable penelitian.³⁹

a. Ditinjau dari tujuan penelitian

Penelitian ini menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu yang dapat ditinjau dari tujuannya. **Pertama.** Penelitian eksploratif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu dan teknik ini sering juga disebut dengan teknik deskriptif kualitatif. **Kedua.** Penelitian developmental, penelitian ini digunakan untuk menemukan suatu model atau prototype. Maksudnya dalam

³⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 103.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 7.

penelitian ini, pengujian data dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu pada waktu menyusun disain penelitian.⁴⁰

Selanjutnya yang **Ketiga**. Penelitian verifikasi yakni penelitian ini untuk menguji dan mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya.⁴¹ Jika dikaitkan dengan penelitian ini, tentunya penelitian eksploratif atau penelitian deskriptif kualitatif relevan dengan kajian. Karena hal ini dimaksudkan untuk mempermudah menggambarkan dan menguraikan bagaimana strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M) sehingga berhasil merebut kembali kota Yerusalem.

b. Ditinjau dari pendekatan

Langkah memilih pendekatan ini tidak dapat diabaikan peranannya dalam menentukan penelitian. Ada dua cara untuk meninjau pendekatan dengan menghubungkan pengambilan data, yaitu **pertama** *pendekatan bujur* atau sering disebut dengan *pendekatan longitudinal*. Dengan pendekatan ini, peneliti dituntut untuk mengamati subjek yang sama berkali-kali, dengan waktu lama dan tertentu. Sedangkan yang **kedua** *pendekatan silang* atau *pendekatan cross-sectional*. Berbeda dengan pendekatan bujur, penelitian silang tidak mengamati subjek yang sama dan cenderung mengamati dengan teliti. Oleh karena itu, *pendekatan cross-sectional* dianggap relevan dengan penelitian ini.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, h. 207-209.

⁴¹ *Ibid.*, h. 8.

⁴² *Ibid.*, h. 9.

c. Ditinjau dari bidang ilmu

Setiap bidang ilmu memerlukan pengembangan melalui aktivitas penelitian, dan langkah baik dari banyaknya ragam ataupun bidangnya. Karena yang dikaji dalam riset ini adalah *Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)*. Maka, bidang ilmu riset ini adalah sejarah politik atau *historis-politic*.

d. Ditinjau dari tempat penelitian

Pada umumnya, metode-metode pengumpulan fakta dalam ilmu pengetahuan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan dan masing-masing mempunyai perbedaan pokok, yaitu 1) penelitian di lapangan atau *field research*, 2) penelitian di laboratorium, 3) penelitian dalam perpustakaan atau *library research*. Dalam penelitian di lapangan, peneliti harus menunggu terjadinya gejala yang menjadi objek observasinya itu; sebaliknya dalam penelitian di laboratorium gejala yang akan menjadi objek observasi dapat dibuat dan sengaja diadakan oleh peneliti.

Sedangkan dalam penelitian di perpustakaan, gejala yang akan menjadi objek penelitian harus dicari dari berpuluh-puluh buku yang beraneka ragam. Selain itu, dalam penelitian lapangan, peneliti harus masuk ke dalam objeknya, artinya peneliti sendiri yang harus memperhatikan hubungan antara objek dan dirinya sendiri, sedangkan dalam laboratorium dan perpustakaan peneliti berada tetap di luar objeknya, artinya dirinya sendiri tidak ada hubungan dengan objek yang ditelitinya itu.⁴³ Oleh karena itu, jika ditinjau dari tempat penelitian. Maka, penelitian ini

⁴³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 35.

menggunakan perpustakaan atau *library research* yang dianggap relevan dengan kajian.

Terlepas dari pengertian lebih lanjut tentang *library research*, untuk mencatat bahan-bahan perpustakaan yang bersangkutan dengan penelitian ini atau untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Perpustakaan yang menjadi tinjauan peneliti yaitu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Daerah Sumsel, Perpustakaan pribadi dan tidak tertutup kemungkinan penulis akan menggunakan data-data yang relevan yang dikumpulkan dari non-perpustakaan. Sebagai tahap akhir akan diadakan penyeleksian terhadap data-data yang telah diperoleh.

e. Ditinjau dari variable penelitian

Variable merupakan unsur penting dalam penelitian, karena variable mempengaruhi hasil riset penelitian dan objek suatu penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁴⁴ Oleh karena itu, yang menjadi variable penelitian ini, “Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi” yang secara eksplisit “strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)”.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif yang digunakan dalam bentuk kalimat serta

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h. 91.

uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M) sehingga berhasil merebut kembali kota Yerusalem dari tangan pasukan Salib dan menganalisa sumber-sumber data serta fakta akan digunakan untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan yang lain. Sesuatu ini bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan bisa juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.⁴⁵

b. Sumber data

Sehubungan dengan kesulitan sumber primer atau sumber utama, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber-sumber kedua. Sumber-sumber dalam penelitian ini adalah data berupa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber penelitian ini dapat berupa buku, artikel, hasil penelitian baik berupa skripsi, dan juga makalah-makalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk sumber-sumber dalam penelitian ini, maka digunakan metode sejarah yang lebih lanjut. Seperti dikemukakan oleh Gottschalk sebagai berikut: 1) pengumpulan objek penelitian yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan; 2) menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik; 3) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya

⁴⁵ *Ibid.*,

mengenai bahan-bahan yang otentik; dan 4) menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.⁴⁶ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah berdasarkan sumber data, melalui tahap;

Heuristik (pengumpulan sumber), teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka. Pengumpulan sumber dilakukan dengan cara membaca, mencatat, serta mengkategorikan data. Penulis mengumpulkan data baik data tertulis maupun gambaran-gambaran lain mengenai fokus penelitian ini. Dalam proses pengumpulan sumber, pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ini meliputi pengumpulan daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh melalui perpustakaan/koleksi pribadi, kunjungan perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, peminjaman koleksi sahabat-sahabat, kunjungan perpustakaan daerah Sumatera Selatan, kunjungan perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, serta artikel dan jurnal-jurnal yang terdapat pada internet.

Verifikasi atau **Kritik sumber**, setelah sumber sejarah dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Setiap sumber sejarah yang diterima atau diperoleh harus diuji dan di analisis secara cermat. Hanya sumber sejarah yang terpercaya dan relevan saja yang harus diterima dan digunakan. Demikian pula, hanya sumber

⁴⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, 4th ed. (Jakarta: UI Press, 1985), h. 18.

sejarah yang terpercaya saja yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah sebagai bukti-bukti sejarah.

Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi yang sudah diuji kebenarannya melalui validitas, atau dalam ilmu sejarah disebut dengan kritik sumber atau verifikasi sumber. Kritik sumber terbagi atas dua, kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.⁴⁷ Dalam artian, selain mencari informasi mengenai keaslian sumber tentang dimana, kapan dan siapa penulis sumber tersebut, juga dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema penting penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting, karena keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh kebenaran dan keakuratan data yang tersedia. Menurut Webster's, data berarti sesuatu yang diketahui atau dianggap. Dengan demikian, bahwa data dapat memberikan gambar tentang suatu keadaan atau persoalan yang dikaitkan tempat dan waktu.⁴⁸ Suatu keadaan yang dikaitkan dengan tempat dan waktu, haruslah mengandung kebenaran berdasarkan data yang ada. Oleh karena itu, data yang diperlukan haruslah data yang benar dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, teknik

⁴⁷ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 65-66.

⁴⁸ Webster's di dalam Benyamin Lakitan, "Metodologi Penelitian," dalam Syaipan Djambak (Inderalaya: Universitas Sriwijaya, 1998), h. 75.

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dengan kegiatan membaca, mencatat, dan mengkategorikan data berdasarkan sub-sub masalah pembahasan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dari metode penelitian secara komprehensif, analisis bertujuan untuk menemukan data yang relevan dan valid dengan tema penelitian yang bersangkutan. Data-data yang diperoleh selama melaksanakan penelitian tidak memiliki arti apapun jika tidak diolah, dianalisis dan disajikan dengan cermat dan sistematis. Oleh karena itu, tujuan akhir analisis kualitatif adalah untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep serta mengembangkan hipotesis atau teori baru.

Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah menguraikan atau menggambarkan data-data kualitatif itu agar menjadi bermakna. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan induktif (prosedur yang berawal dari peristiwa khusus sebagai hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum). Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk mengetahui interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Selanjutnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Melalui penelitian

deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa tersebut.⁴⁹

Agar tahap analisis data saling berkaitan satu sama lain. Maka, teknik analisis data terdiri dari beberapa tahapan yaitu, *penyajian data (display data)*, *reduksi data*, *manipulasi data*, dan *kategori data*. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. 1) penyajian data (*display data*) merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafis, jaringan dan bagan.

Kemudian bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. 2) reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Ada tiga cara mereduksi data; seleksi ketat data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkan dalam pola yang autentik.⁵⁰ Selanjutnya 3) manipulasi data yaitu bentuk analisis yang mengubah atau menyederhanakan data setelah data digolongkan dan dipecah-pecah

⁴⁹ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 34-35.

⁵⁰ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif", artikel diakses pada 26 Juli 2016 dari <http://ivanagusta.files.wordpress.com/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf>.

dalam kelompok-kelompok. Kemudian, dilakukan manipulasi data sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pernyataan penelitian.

Selain itu juga, mengadakan manipulasi terhadap data mentah berarti mengubah data mentah tersebut dari bentuk awalnya menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena,⁵¹ sehingga data-data tersebut mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasi. Sedangkan, 4) Kategori data, yakni proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas. Selain itu, analisis harus menelaah sekali lagi seluruh kategori agar jangan sampai ada yang terlupakan. Setelah selesai di analisis, sebelum menafsirkan penulis wajib mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan datanya, tujuannya untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul.⁵²

Dengan demikian, bahwa tahap analisis data dalam tahapan pekerjaan analisis adalah proses data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti berupa buku-buku atau *e-book*, jurnal, koran atau majalah dan sebagainya atau

⁵¹ Jeny Chomaria, "Pengolahan dan Analisis Data", artikel diakses pada 4 agustus 2016 dari http://pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/03/pengolahan-dan-analisis-data_3.html

⁵² Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif", artikel diakses pada 26 Juli 2016 dari <http://ivanagusta.files.wordpress.com/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf>.

tahap ini disebut dengan *display data*. Kemudian, *reduksi data* yakni, data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah.

Langkah selanjutnya adalah penyederhanaan data atau *manipulasi data*, yakni mengubah bentuk awal data menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah dibaca dan diinterpretasikan. Sedangkan tahap terakhir, menyusun atau mengelompokkannya dalam satuan-satuan data yang bertujuan untuk menghindari data yang terlewatkan atau terlupakan yang disebut dengan *kategori data*. Oleh karena itu, untuk memahami data tersebut diperlukan tahap selanjutnya interpretasi.

Analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.⁵³ Dalam hal ini, peneliti menghubungkan data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Selanjutnya data-data tersebut disatukan dengan penafsiran sehingga mudah dipahami dan jelas. Tahap ini dimaksud dengan tahap **Interpretasi** (penafsiran), yakni berupaya menafsirkan atas fakta-fakta sejarah dalam rangka merekonstruksi realitas masa lampau.⁵⁴

Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif saja belum cukup. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan.⁵⁵ Pada tahap ini juga, penulis berusaha untuk menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh, kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dipahami.

⁵³ Ida Farida, "Islam Di Cina Pada Masa Republik Nasionalis 1911-1949" *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), h. 17.

⁵⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 83.

⁵⁵ Eka Martini, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2011), h. 54.

Agar data dapat dipahami, penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu, yaitu pendekatan *Sosiologis* dan *politikologis*. Yakni, suatu pendekatan berfungsi untuk melihat segi-segi peristiwa sosial dan politik yang dikaji. Seperti, golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, perubahan sosial dan sebagainya.⁵⁶ Selain itu, penggunaan sosiologi dan politik dalam merekonstruksi sejarah bertujuan untuk memahami arti subjektif dari perilaku sosial dan kebijakan politik, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dengan demikian, penelitian ini lebih mengarah pada pencarian arti dari tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif.⁵⁷

J. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya ilmiah, maka agar dalam penulisan penelitian ini lebih terarah dalam menguraikan masalah yang akan dibahas, sistematika pembahasannya disajikan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari sub-sub latar belakang, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan historiografi.

⁵⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1193), h. 4.

⁵⁷ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 95.

Pada bab II membahas biografi Shalahuddin Al-Ayyubi. Selain membahas tentang asal-usul Shalahuddin Al-Ayyubi, pada bab ini juga akan membahas Shalahuddin Al-Ayyubi sejak ia masih anak-anak dan remaja, masa dewasa dan wafatnya yang akan dibahas pada sub-bab.

Pada bab III membahas penyebab terjadinya Perang Salib. Selain itu, pada bab ini memiliki beberapa sub-bab turunan mengenai terjadinya Perang Salib I, II, dan III.

Bab IV, membahas masalah bagaimana strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M) sehingga berhasil merebut kembali Baitul Maqdis.

Bab V, penutup. Bab ini berisi semua uraian dari keseluruhan bab dan akan dirumuskan tersendiri berupa simpulan dan saran.

K. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Penulisan sejarah merupakan puncak dalam metode penelitian sejarah. Penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji, dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis.⁵⁸ Menulis sejarah merupakan kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh fikirannya, bukan saja keterampilan

⁵⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 99.

teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang utama adalah harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya.⁵⁹

Menurut Renier, setiap tuturan sejarah harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: kronologi, kausalitas, dan imajinasi. Salah satu eksplanasi dalam sejarah adalah urutan-urutan kejadian dalam suatu peristiwa. Eksplanasi⁶⁰ yang baik adalah ketika peristiwa masa lalu yang direkonstruksi nampak “hidup” (ibarat sebuah dialog) didalam kehidupan kita. Tuturan historis harus diiringi oleh daya imajinasi yang kuat oleh sejarawan.

Hal ini sangat terkait dengan kemampuan memainkan dan merangkai kata-kata. Sehingga terjalin hubungan antara fakta. Apapun hasil imajinasinya, namun yang paling penting ialah hal itu dibangun atas dasar sumber sejarahnya. Inilah yang membedakan karya sejarah dengan karya sastra dalam hal penggunaan imajinasi. Karya sastra sifat imajinasinya sangat abstrak, tidak berdasarkan fakta empirik. Sedangkan karya sejarah eksplanasinya imajinatif dan berdasarkan pada fakta sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah diverifikasi, baik keaslian maupun kesahihannya.⁶¹

Untuk itu, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan suatu rekonstruksi sejarah yang utuh, menyeluruh dan kronologis. Selanjutnya, dalam hal teknis penulisan, tulisan ini dirujuk dari Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan

⁵⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 121.

⁶⁰ Ekplanasi adalah penjelasan atau keterangan.

⁶¹ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 51-52.

Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang Tahun 2013 dan buku-buku lain yang berhubungan dengan metode dan metodologi penelitian.

BAB II

BIOGRAFI SHALAHUDDIN AL-AYYUBI

A. Asal-usul Shalahuddin Al-Ayyubi

Nama lengkapnya Al-Malik An-Nasir Shalahuddin Yusuf ibn Ayyubi ibn Syadzi ibn Marwan⁶² atau yang kita kenal dengan Shalahuddin Al-Ayyubi atau Saladin yang berarti “dia yang taat kepada agama.”⁶³ Ia dilahirkan pada tahun 532 H (1137 M) di Benteng Tikrit, sebuah kota tua yang jaraknya lebih dekat ke Baghdad dari pada ke Mosul. Di ujung daratan tinggi kota ini berdiri sebuah benteng kokoh menghadap ke Sungai Dajlah. Benteng ini dibangun oleh bangsa Persia sejak zaman dahulu di atas sebuah batu karang besar dan mereka menjadikannya sebagai gudang penyimpanan kekayaan, sekaligus sebagai menara pengintai musuh. Benteng ini berhasil direbut oleh kaum Muslim pada tahun ke-6 H di masa kekuasaan Khalifah Umar bin Al-Khathab.⁶⁴

Shalahuddin Al-Ayyubi berasal dari sebuah keluarga suku Kurdi yang mempunyai nasab dan kedudukan mulia. Keluarga ini berasal dari keturunan yang terhormat. Karena mereka yang berasal dari keturunan ini tak seorang pun dari keturunan ini pernah mengalami perbudakan.⁶⁵ Suku Kurdi dikenal juga dengan

⁶² Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), h. 32.

⁶³ H. J. Van Den Berg, dkk., *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia II (Daerah Sekitar Laut Tengah Eropah)* (Groningen: J.B. Wolters-Djakarta, 1953), h. 292.

⁶⁴ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 294.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 292.

sebutan Rawadiyah⁶⁶ dari marga Hazian. Marga ini merupakan marga terbesar dalam suku Kurdi.⁶⁷

Suatu hal yang menakjubkan bahwa kelahiran Shalahuddin Al-Ayyubi bertepatan dengan keluarnya perintah dari Mujahiduddin Bahruz, penguasa Baghdad saat itu. Ia memerintahkan kepada Najmuddin Ayyub (ayah Shalahuddin) dan saudaranya Syirkuh (paman Shalahuddin), untuk meninggalkan kota Tikrit. Perintah tersebut dikeluarkan karena pembunuhan yang dilakukan oleh Syirkuh (paman Shalahuddin) terhadap salah seorang penjaga benteng.

Pembunuhan tersebut dilatar belakangi oleh tindakan penjaga benteng yang melakukan pelecehan terhadap seorang wanita. Wanita tersebut lantas meminta bantuan kepada Syirkuh, maka demi kehormatan dan harga diri Syirkuh pun membunuh penjaga benteng tersebut. Peristiwa ini sempat membuat Bahruz bimbang, apakah ia tetap mempertahankan Najmuddin dan saudaranya Syirkuh atau memerintahkan kepada keduanya untuk pergi dari kota Tikrit. Dia tidak mendapatkan solusi kecuali memerintahkan keduanya untuk segera keluar dari kota Tikrit pada malam itu juga. Akhirnya kedua orang itu pergi dan menuju Mosul dengan membawa seluruh keluarga serta Shalahuddin yang baru saja lahir.

⁶⁶ Suku ini mendiami sebuah desa bernama Dewin di Azerbaijan, dan Ayyub bin Syadzi ayah Shalahuddin dilahirkan disini.

⁶⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 23.

B. Masa Anak-anak dan Remaja

Shalahuddin Al-Ayyubi melewati sebagian masa kecilnya di Baalbekk.⁶⁸ Usia Shalahuddin Al-Ayyubi saat itu baru sekitar 2 (dua) tahun. Ia menetap di kota ini hingga umurnya mencapai 9 (sembilan) tahun.⁶⁹ Tahun-tahun pertama yang Shalahuddin lalui di Baalbekk ini merupakan tahun paling bahagia dan menyenangkan baginya. Sebagai seorang putra *emir*, sejak kecil Shalahuddin sudah terbiasa hidup mulia, belajar menunggang kuda dan melempar panah, berlatih berburu, berlatih perang, belajar politik, dan berlatih operasi perang.⁷⁰ Kelak dari semua ini akan membantunya pada saat pertempuran dalam memimpin pasukan dan menyikapi jalan masalah dengan bijak dan aman. Semua ini ia dapatkan setelah ia memutuskan untuk mengabdikan diri di bawah pamannya, Syirkuh yang ketika itu umur Shalahuddin baru berusia 14 (empat belas) tahun.

Shalahuddin juga mendapatkan pendidikan terbaik yang bisa diperolehnya. Pelajaran berkaitan dengan Al-Qur'an, hadits, bahasa dan sastra Arab, serta fiqih (hukum Islam) merupakan pelajaran standar yang ditekuni oleh setiap anak muslim pada masa itu. Selain mendapatkan pendidikan dasar, Shalahuddin Al-Ayyubi tentu juga sudah mulai mendapatkan pendidikan adab dan keterampilan yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai seorang putra *emir*.⁷¹

⁶⁸ Baalbekk adalah sebuah kota tua yang terletak di dataran tinggi di Lembah Bekaa, Lebanon.

⁶⁹ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 52.

⁷⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 28.

⁷¹ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 53.

Pada masa kepemimpinan Nuruddin Mahmud ibn Zanki di Damaskus, Shalahuddin melalui masa terbaik yang memperlihatkan kepribadiannya yang menonjol. Dia bukan hanya mendapatkan penghormatan, namun juga kedudukan seakan-akan sebagai anak penguasa Damaskus sendiri yang tidak dimiliki oleh putra-putra bangsawan Damaskus lainnya. Di tengah-tengah masyarakat dia bersikap sebagai seorang pemuda yang tenang, terpelajar, dan taat dalam menjalankan agama.⁷²

Di Damaskus inilah Shalahuddin tumbuh menjadi remaja yang gemar mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan Islam, berlatih seni perang, berburu, belajar memanah, dan berbagai kebutuhan pokok lainnya. Di Damaskus ia juga berguru kepada Abdullah ibn Abi Asrun, seorang ulama penting di Suriah pada masa itu. Pada saat itu umur Shalahuddin Al-Ayyubi sekitar 20 (dua puluh) tahun.⁷³

Ibn Abi Asrun didatangkan ke Damaskus oleh Nuruddin Mahmud ibn Zanki untuk mengajar di Masjid Umawi. Nuruddin juga membangunkan beberapa madrasah untuknya di Damaskus dan kota-kota utama di Syria agar dia dapat mengajar di sana dan menyebarkan ilmu di sepanjang negeri. Ulama ini memperoleh kedudukan yang tinggi. Dia bahkan diangkat sebagai pimpinan para *qadhi* (hakim). Shalahuddin Al-Ayyubi sangat menghormati ulama ini dan memperhatikan keperluannya, terutama

⁷² *Ibid.*, h. 54.

⁷³ *Ibid.*,

setelah kedua matanya buta. Bahkan Shalahuddin menjadikannya sebagai salah satu orang yang paling istimewa baginya.⁷⁴

Selama masa yang dihabiskan Shalahuddin di Damaskus, karir Shalahuddin terus meranjak di jalan kemuliaan, ia tumbuh dengan kepandaiannya. Kemudian Nuruddin Mahmud Zanki menyerahkan posisi jabatan kepala keamanan kepadanya. Shalahuddin menjalankan jabatan ini dengan sebaik-baiknya. Ia berhasil membersihkan kota Damaskus dari para pencuri dan membasmi bermacam kriminalitas. Dia mengembalikan rasa aman dan ketentraman di wilayah Syam, sehingga masyarakat pun merasakan keamanan terhadap jiwa dan harta mereka. Hassan bin Numair yang dikenal sebagai *'Arqalah Ad-Dimasyqi* mengungkapkan kegembiraannya dengan diangkatnya Shalahuddin sebagai kepala keamanan di negerinya dalam ungkapan syair yang berbunyi:

*Berilah aku waktu, wahai para pencuri di negeri Syam
 Aku punya nasehat untuk kalian dalam ucapan,
 Telah datang kepada kalian orang yang menyandang nama Nabi yang mulia
 Yusuf, pemilik kecerdasan akal dan keindahan
 Yang itu menjadi sebab teririsnya tangan beberapa wanita dan yang ini akan
 memotong tangan para lelaki.⁷⁵*

Tetapi Shalahuddin Al-Ayyubi tidak lama memegang posisi ini. Karena tidak cocok, lalu ia meninggalkan kedudukannya dan memilih untuk bekerja sebagai

⁷⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 32.

⁷⁵ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 301. Maksudnya disini yakni nama Shalahuddin juga Yusuf, seperti nama seorang Nabi dari kalangan Bani Israil. Nabi Yusuf *'alaihissalam* karena ketampanannya pernah membuat wanita-wanita di Mesir secara tak sadar mengiris jari-jarinya sendiri. Ketika Yusuf (Shalahuddin) menjadi kepala keamanan di Damaskus, dia akan memotong tangan pencuri yang umumnya kaum laki-laki.

asisten Nuruddin Mahmud Zanki.⁷⁶ Selain cakap dan dapat dipercaya dalam hal kenegaraan, Shalahuddin juga sangat menonjol dalam permainan *Al-Jukan*.⁷⁷

Pada tahun 558 H terjadi pemberontakan antara Syawar As-Sa'di dengan Dirgham bin 'Amir Al-Lakhmi yang bersekutu dengan Khalifah Dinasti Fatimiyah saat itu Al-'Adhid. Pemberontakan ini memaksa Syawar As-Sa'di melarikan diri ke Damaskus untuk meminta bantuan kepada Nuruddin Mahmud Zanki. Setelah sempat berfikir panjang, akhirnya Nuruddin Mahmud Zanki memenuhi permintaan Syawar. Dia lalu mengutus Assaduddin Syirkuh bersama keponakannya yang bernama Shalahuddin.⁷⁸ Pada masa ini dianggap sebagai hari-hari terbesar yang telah memperlihatkan kepribadian dan pengalaman perang yang langka.

Shalahuddin Al-Ayyubi memperlihatkan kecakapannya dan kejeniusan yang langka di bidang peperangan dan pertempuran. Maka melalui keahlian manajemen-nya yang cukup baik, kepintaran dan kecakapan dalam bertindak, ia bersama pamannya Assaduddin Syirkuh berhasil menyatukan Mesir di bawah kekuasaan Nuruddin Mahmud Zanki dan peristiwa ini terjadi pada tahun 564 H.⁷⁹

⁷⁶ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 70.

⁷⁷ *Al-Jukan* merupakan sebuah permainan olahraga yang berasal dari Timur yang dilakukan oleh pemainnya sambil menunggangi kuda. Olahraga ini juga digemari oleh Nuruddin Mahmud Zanki.

⁷⁸ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 223.

⁷⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 30.

C. Masa Dewasa dan Wafatnya

Selepas wafatnya Syirkuh, terjadi kompetisi di antara *emir* yang ada untuk menggantikan posisinya sebagai *wazir*.⁸⁰ Para *emir* ini adalah Ayncad-Daula Al-Yaruqi, Qutbuddin Khusra, Saifuddin Ali Al-Mashtub Al-Hakkari, dan yang terakhir adalah paman Shalahuddin dari pihak ibu yaitu, Syihabuddin Mahmud Al-Harimi. Assaduddin Syirkuh meninggal dunia setelah dua bulan menjabat sebagai *wazir*.⁸¹ Pada akhirnya Khalifah Al-Adid memutuskan untuk memilih Shalahuddin sebagai *wazir* yang baru menggantikan pamannya Syirkuh.

Terpilihnya Shalahuddin sebagai *wazir* yang baru dengan gelar *Al-Malik Al-Nasir* ini dimanfaatkan oleh Khalifah Al-Adid sendiri. Ia berharap bisa mendominasi dan memaksa Shalahuddin untuk tunduk kepadanya dan menurutinya, mengingat usianya yang masih muda. Justru melalui rencana negatif itu, mereka telah memiliki orang yang tepat bagi keberhasilan kaum Muslimin nantinya, walaupun bukan bagi kepentingan Dinasti Fatimiyah. Shalahuddin diangkat sebagai *wazir* saat berusia 32 tahun setelah terlatih oleh beberapa peperangan⁸² salah satu diantaranya pertempuran di Mesir, ia bersama pamannya Syirkuh melawan pasukan Salib dan pasukan Mesir.

Pada tahun 567 H, kedudukan Shalahuddin di Mesir semakin kokoh, setelah kematian Khalifah Al-Adid dan berakhir juga Daulah Fatimiyah di Mesir. Shalahuddin pun secara resmi mengumumkan bahwa berakhirilah Daulah Fatimiyah di Mesir yang beraliran *Syi'ah*. Sebagai gantinya, dia mengumumkan bahwa madzhab

⁸⁰ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 121.

⁸¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 43.

⁸² *Ibid.*, h. 44.

Ahli Sunnah wal Jama'ah sebagai madzhab resmi.⁸³ Dengan wafatnya Khalifah Al-Adid, Shalahuddin lalu menjadi penguasa di Mesir. Namun tak lama setelah keberhasilannya itu, hubungan Shalahuddin justru mulai bermasalah dengan Nuruddin.

Selama tahun-tahun pertamanya sebagai penguasa di Mesir, ada 3 (tiga) tantangan yang akan dihadapi oleh Shalahuddin. Tantangan pertama, ancaman pemberontakan dari sisa-sisa pendukung Fatimiyah di Mesir. Tantangan kedua, serangan dari orang-orang Frank⁸⁴ yang merasa terpukul dengan jatuhnya Mesir ke tangan Nuruddin Mahmud Zanki (penguasa Aleppo, penguasa Damaskus, dan penguasa Mesir). Tantangan ketiga, terjadinya ketegangan antara pihak Shalahuddin dengan pihak Nuruddin. Dua tantangan dapat dihadapinya dengan baik dan bijaksana oleh Shalahuddin. Sementara untuk masalah atau tantangan ketiga terselesaikan setelah wafatnya Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 581 H.

Setelah wafatnya Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 581 H. Posisinya digantikan oleh putranya, Al-Malik Ash-Shalih Ismail yang usianya belum mencapai usia baligh yakni sebelas tahun. Karena usianya yang masih terlalu kecil, ia belum bisa memerintah sendiri.⁸⁵ Dalam kondisi seperti ini, kepemimpinan biasanya akan

⁸³ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, h. 224.

⁸⁴ Orang-orang Frank merupakan sebutan untuk orang-orang Eropa, peziarah dan tentara Salib yang datang ke Suriah-Palestina pada saat itu. Istilah Frank sebetulnya lebih mengacu pada orang-orang Eropa Barat yang berasal dari wilayah Perancis yang memang pada saat itu merupakan kumpulan yang paling besar pada pasukan Salib. Selain mereka, ada juga orang-orang Jerman, Sisilia, Inggris, dan lainnya. Namun orang-orang Arab pada saat itu menyebut semua orang Eropa Barat yang beragama Katolik dengan sebutan orang-orang Frank.

⁸⁵ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 178.

diwakili oleh seorang *emir* yang bertindak sebagai *atabek*⁸⁶. Kemudian diangkatlah Syamsuddin Ibn Muqadim sebagai wakil untuk menjalankan wasiat dari ayah (Nuruddin) Al-Malik Ash-Shalih Ismail dan mengatur kerajaannya.

Semua *emir* di wilayah pemerintahan Nuruddin menyatakan kesetiaannya mereka pada Ash-Shalih begitu pun dengan Shalahuddin melakukan hal yang sama. Sampai-sampai Shalahuddin mencetak koin dengan nama Ash-Shalih di atasnya. Para *emir* yang diangkat oleh Nuruddin di Syria pun saling bersaing. Masing-masing dari mereka berusaha melemahkan, menipu daya, dan menyerang satu sama lainnya. Sementara itu, Al-Malik Ash-Shalih Ismail yang masih kecil tidak mengetahui masalah itu sedikit pun. Ia bahkan menjadi permainan kekuasaan untuk mewujudkan ambisi pribadi masing-masing.⁸⁷

Sementara itu, Saifuddin Ghazi Ibn Maudud yang merupakan sepupu dari Ash-Shalih memanfaatkan situasi itu dengan memperluas wilayah kekuasaannya sendiri.⁸⁸ Dia mengambil alih kota-kota di Jazirah⁸⁹ yang dahulunya tunduk kepada Nuruddin Mahmud Zanki. Para *emir* lainnya juga mempunyai kecenderungan untuk memerdekakan wilayah-wilyah yang mereka kuasai. Sebagian lainnya lagi meminta

⁸⁶ Atabek, yaitu orang yang menjadi pengasuh dan membimbing anak sultan dan bertindak sebagai wakilnya sampai ia mampu memimpin sendiri. Orang yang mengambil peranan ini biasanya adalah emir yang paling berpengaruh di negeri tempat anak sultan tersebut menetap.

⁸⁷ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 57.

⁸⁸ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 180.

⁸⁹ Jazirah merupakan sebuah daerah yang berada diantara Sungai Tigris dan Euftrat.

bantuan dan berdamai dengan orang-orang Frank untuk memperkuat pasukan mereka dalam melawan para *emir* lainnya.⁹⁰

Keadaan yang tidak stabil di Suriah setelah wafatnya Nuruddin dimanfaatkan oleh orang-orang Frank. Mereka menyerang benteng Baniyas yang ada di bawah kendali Damaskus. Ibn Muqadim mengingatkan kepada orang-orang Frank bahwa tentang adanya perjanjian diantara mereka. Ia mengancam orang-orang Frank bahwa jika mereka tetap bermaksud untuk menyerang Baniyas, maka ia akan memperbaiki hubungan dengan Saifuddin di Mosul dan dengan Shalahuddin di Mesir dan mengundang mereka untuk datang dan bersama-sama menghadapi orang-orang Frank.

Orang-orang Frank akhirnya setuju untuk membuat perjanjian damai dengan Damaskus. Sebenarnya orang-orang Frank tidak setuju dengan melakukan perjanjian damai ini. Akan tetapi, mereka merasa takut akan kedatangan Shalahuddin Al-Ayyubi.⁹¹ Mereka tahu bahwa jika Ibn Muqadim benar-benar akan meminta Shalahuddin Al-Ayyubi datang, maka Shalahuddin tentu akan datang dan memerangi mereka. Dengan adanya perjanjian damai ini orang-orang Frank memiliki keuntungan yakni mereka menerima pembayaran dan pembebasan beberapa tawanan perang dari pihak Damaskus.

Shalahuddin mengetahui kekacauan dan konflik yang sedang terjadi. Dia segera menulis surat kepada Ibn Muqadim yang berisi celaan atas apa yang

⁹⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 57.

⁹¹ Tim Riset dan dan Studi Islam Mesir & Raghieb As-Sirjani, *Ensiklopedi Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 451.

dilakukannya dan tindakannya membayar harta kepada orang-orang Frank. Ternyata surat dari Shalahuddin Al-Ayyubi dibalas dengan jawaban pedas, sehingga membuat Shalahuddin bertekad untuk bertolak ke Syam.⁹² Namun sementara waktu, Shalahuddin Al-Ayyubi belum dapat meninggalkan Mesir karena orang-orang Frank melakukan invasi ke Mesir.

Orang-orang Frank bergerak dari Sisilia untuk menyerang Mesir dengan menggunakan armada laut yang belum pernah terdengar sebelumnya. Sisilia saat itu dipimpin oleh William I. Ia mengirim hampir tiga ratus kapal besar dan sedang yang berisi peralatan perang, kuda-kuda, dan tentara yang totalnya berjumlah 30.000 sampai 50.000 orang.⁹³ Kapal-kapal ini bergerak menuju Alexandria dan tiba di kota pelabuhan itu. Penduduk Alexandria terkejut melihat kedatangan kapal-kapal yang tak terduga-duga ini. Kota itu tidak disiapkan untuk menghadapi serangan sebesar itu.

Pasukan Sisilia mendarat tak jauh dari tembok kota Alexandria dan langsung menuju kota untuk melakukan serangan. Mereka memasang alat pelontar batu dan mendirikan menara untuk menaiki tembok. Namun mereka mendapatkan perlawanan keras dari penduduk kota Alexandria. Sementara itu, utusan segera dikirim kepada Shalahuddin di Mesir, memberitahukan kepadanya tentang serangan yang terjadi di kota Alexandria dan meminta Shalahuddin datang dengan membawa pasukan untuk menghadapi serangan dari musuh.

⁹² *Ibid.*,

⁹³ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 185.

Pertempuran berlangsung selama beberapa hari. Pada hari pertama, kedua pasukan bertempur seharian hingga matahari terbenam. Pada malam harinya, orang-orang Sisilia menghentikan serangannya karena keadaan sudah gelap dan pasukan Alexandria bersiaga pada malam itu. Keesokan harinya pertempuran berlanjut di hari kedua. Serangan dari pihak Sisilia kali ini lebih gencar dari pada di hari pertama dan mereka pun berhasil mendekati menara tempur mereka ke tembok kota itu.⁹⁴

Namun pada hari itu, penduduk kota Alexandria mendapatkan bantuan dari pasukan-pasukan Muslim dari wilayah-wilayah yang berdekatan mulai berdatangan dan ikut membantu. Hal ini membuat semangat juang dari penduduk kota Alexandria kembali lagi dan mereka pun menghadapi serangan musuh dengan lebih sungguh-sungguh.⁹⁵

Pada hari ketiga, pihak Muslim yang sebelumnya bertahan kini mulai melakukan serangan kepada musuh. Pasukan Muslim yang berada di dalam kota membuka pintu gerbang dan melancarkan serangan ke tenda-tenda orang Sisilia sebelum mereka sepenuhnya siap. Pasukan Muslim berhasil mendekati menara tempur milik orang-orang Sisilia dan membakarnya.⁹⁶ Sementara itu, Shalahuddin yang menerima kabar kedatangan pasukan musuh itu segera berangkat bersama pasukannya ke Alexandria. Shalahuddin juga mengutus beberapa orang anak buahnya untuk bergerak lebih dahulu ke Alexandria dengan kecepatan penuh untuk

⁹⁴ *Ibid.*,

⁹⁵ *Ibid.*, h. 186.

⁹⁶ *Ibid.*,

mengabarkan kepada mereka bahwa Shalahuddin dan pasukannya sedang dalam perjalanan menuju tempat itu.⁹⁷

Saat menerima kabar ini, menambah semangat pasukan yang ada di kota Alexandria. Pasukan Muslim yang baru saja masuk kembali ke kota Alexandria setelah sebelumnya menyerang musuh kembali ke kota. Mereka memutuskan untuk langsung menyerang musuh kembali. Kabar kedatangan Shalahuddin membuat rasa letih dan luka-luka akibat pertempuran pun seakan lenyap. Adapun untuk orang-orang Sisilia yang mendengar kabar bahwa Shalahuddin dan pasukannya sedang dalam perjalan ke Alexandria membuat mereka lesu dan kehilangan semangat bertempur.⁹⁸

Pertempuran kembali berkobar pada malam hari ketiga. Banyak orang-orang Sisilia yang terbunuh dalam pertempuran ini. Sebagian dari mereka akhirnya melarikan diri dengan cara terjun ke laut dan menuju ke kapal-kapal mereka yang berlabuh tak terlalu jauh dari pantai. Sebuah kapal dari orang-orang Sisilia tiba-tiba saja tenggelam, karena berhasil dilubangi oleh seorang pasukan Muslim yang diam-diam menyelam dan mendekati kapal tersebut.⁹⁹ Kejadian tersebut membuat yang lainnya merasa takut dan segera pergi meninggalkan tempat itu. Ada sekitar tiga ratus tentara Sisilia yang tak sempat melarikan diri ke kapal. Mereka berusaha menyelamatkan diri dengan cara pergi ke atas sebuah bukit. Pasukan Muslim yang

⁹⁷ *Ibid.*,

⁹⁸ *Ibid.*, h. 188.

⁹⁹ *Ibid.*,

sadar akan hal itu lalu mengejar dan memerangi mereka dan akhirnya orang-orang Sisilia ini bisa dikalahkan.¹⁰⁰

Setelah selesainya pertempuran di Alexandria dan sudah merasa tenang, Shalahuddin bergerak menuju Syam dengan tujuan menyatukan kekuatannya dan berbuat baik kepada penduduknya, mengamankan dataran rendahnya dan pegunungannya, melindungi dan menolong Islam. Selanjutnya Shalahuddin berangkat menuju ke Damaskus. Di sana ia menegakkan keadilan dan menghilangkan kezhaliman. Dia juga mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya dan menghapus pajak-pajak tidak adil yang pernah direkayasa oleh para penguasa sebelumnya. Setelah Shalahuddin berhasil menguasai Damaskus, dia juga berhasil menyatukan Mesir, Syam, dan juga Irak bagian utara serta Yaman berada di bawah kekuasaannya.¹⁰¹

Dalam memperluas wilayah kekuasaannya, Shalahuddin Al-Ayyubi selalu berhasil mengalahkan dan menghentikan pasukan Salib dari Eropa, kecuali satu hal yang tercatat adalah Shalahuddin Al-Ayyubi pernah mengalami kekalahan dan terpaksa menarik pasukannya keluar dari Palestina saat peperangan melawan kerajaan di Yerusalem pada tahun 573 H pada saat itu pasukan Salib di pimpin oleh

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 189.

¹⁰¹ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, h. 224.

Reynald.¹⁰² Pada saat itu Shalahuddin dan pasukan besarnya berangkat ke Palestina untuk menyerang wilayah pasukan Salib dan tiba di kota Ascalon¹⁰³.

Kemudian Shalahuddin dan pasukannya menyerang kawasan ini serta menangkap pasukan Salib yang ada di lingkungan kota Ascalon ini. Selama penyerangan ini, tidak satu pun dari pasukan Salib yang keluar untuk menghadapi pasukan Shalahuddin, sehingga mereka lebih percaya diri dan lebih berani dalam melakukan serangan.

Setelah menguasai kota Ascalon, Shalahuddin dan pasukannya kemudian menuju Ramlah dengan tujuan untuk mengepung dan menguasainya. Dalam perjalanannya ke Ramlah, ia harus menyeberangi sebuah sungai. Kemudian secara tiba-tiba muncul pasukan Salib menghadang mereka. Pasukan Salib ini dipimpin oleh Reynald, ia adalah seorang pemimpin yang dapat merusak barisan depan musuh. Pada masa pemerintahan Nuruddin Mahmud Zanki, Reynald pernah tertangkap dan di penjara di Aleppo oleh Nuruddin. Ia dibebaskan enam belas tahun kemudian pada tahun 572 H oleh para *emir* Aleppo setelah wafatnya Nuruddin Mahmud Zanki.¹⁰⁴

Shalahuddin yang pada saat itu hanya dikawal oleh sebagian tentaranya. Karena banyak dari tentaranya yang lain menyebar di sekitar Ascalon. Pasukan yang ada pun tidak kompak dalam menghadapi pasukan Salib yang dipimpin oleh Reynald. Akan tetapi, Shalahuddin Al-Ayyubi tidak lari dari tempatnya dan dimulailah

¹⁰² Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 236.

¹⁰³ Ascalon adalah sebuah kota yang wilayah negerinya berbatasan dengan Mesir dan sebelumnya merupakan bagian dari wilayah negeri itu.

¹⁰⁴ *Ibid.*,

pertempuran diantara kedua belah pihak. Pada pertempuran ini, banyak sekali korban-korban yang berjatuh dari kedua belah pihak, sehingga Shalahuddin menarik mundur pasukannya keluar dari Palestina. Hal ini membuat Shalahuddin menerima kekalahan dan terpaksa harus menarik mundur pasukannya, bahkan musuh berhasil mendekatinya dan hampir mencapainya, tetapi berhasil dibunuh oleh tentaranya.

Pasukan Shalahuddin yang selamat harus melakukan perjalanan pulang melewati padang pasir sementara makanan dan minuman hanya tinggal sedikit. Shalahuddin dan pasukannya tiba di Kairo dengan selamat. Kejadian ini merupakan kekalahan yang serius bagi Shalahuddin dan pasukannya. Sikap Shalahuddin dalam menghadapi kealahannya, ia tidak panik, tidak membesar-besarkan masalah itu, dan tidak kehilangan semangat juangnya.

Setelah mengalahkan pasukan Shalahuddin, Reynald memerintahkan kepada pasukannya untuk membagi setengah pasukan. Setengah pasukan itu akan di pimpin oleh Philip dari Alsace¹⁰⁵, dan Baldwin V dari Flandria¹⁰⁶. Pasukan Salib yang di pimpin oleh Philip dan Baldwin V menyerang dan mengepung kota Hamah.¹⁰⁷ Ia memanfaatkan ketiadaan Shalahuddin di Suriah. Namun, setelah mendengar pasukan Salib menyerang dan mengepung kota Hamah, Shalahuddin dan pasukannya meninggalkan Mesir dan kembali ke Suriah. Pasukan Salib kembali menyerang kawasan di sekitar Hamah melakukan penjarahan dan perusakan di sekitar kota ini.

¹⁰⁵ Alsace adalah sebuah kota di Perancis bagian Timur. Kota terkecil di kawasan Perancis ini berbatasan dengan Swiss di sebelah Selatan serta Jerman di Utara dan Timur.

¹⁰⁶ Flandria adalah sebuah negara di bagian dalam rangka kerajaan federal Belgia. Flandria berbatasan dengan Belanda di sebelah Utara dan Timur dengan Laut Utara di sebelah Barat dan Perancis serta Walonia disebelah Selatan.

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 238.

Setibanya Shalahuddin dan pasukannya di kota Hamah, ia melancarkan serangan balasan. Mereka berhasil mengalahkan pasukan Salib ini walaupun jumlah pasukan mereka lebih sedikit. Kemudian pasukan Salib berhasil ditangkap dan Shalahuddin memerintahkan agar para tawanan ini dieksekusi mati.

Sebagai pemimpin bagi pasukan Islam, Shalahuddin bergerak dan menyerang kembali kerajaan di Yerusalem. Serangan balasan kali ini dilancarkan oleh Shalahuddin dengan serangan besar-besaran. Sehingga dalam peperangan ini, Shalahuddin dan pasukannya memperoleh kemenangan besar dan banyak tokoh-tokoh pasukan Salib yang berhasil ditangkap dan menjadi tawanan Muslim.¹⁰⁸

Kemenangan dalam perang ini menambah semangat juang dari pasukan muslim dalam memerangi pasukan Salib. Shalahuddin dan pasukannya terus bergerak dan menguasai sejumlah kota-kota yang dikuasai oleh pasukan Salib. Setelah Shalahuddin dan pasukannya memperoleh kemenangan besar dan merebut sejumlah kota-kota dari tangan pasukan Salib. Pada tahun 1192 M, Shalahuddin dan pasukannya lalu menuju ke Nablu, Bisan, Tiberias, Beirut, kemudian ke Damaskus.¹⁰⁹

Setelah tiba di Damaskus, penduduk kota menyambutnya dengan penuh sukacita. Orang-orang bergembira dengan kedatangannya. Mereka menutup kedai-kedai mereka untuk menyambutnya. Mereka merindukannya yang telah lama meninggalkan kota itu. Shalahuddin sangat menyukai kota itu, bahkan melebihi Kairo.¹¹⁰ Karena

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 243.

¹⁰⁹ Tim Riset dan dan Studi Islam Mesir & Raghieb As-Sirjani, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, h. 466.

¹¹⁰ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 479.

Damaskus merupakan tempat yang menyenangkan baginya untuk berlatih berburu. Lalu ia kemudian memutuskan untuk menetap di Damaskus di kediamannya bersama keluarga dan anak-anaknya yang menemani selama beberapa waktu di kota itu.

Pada tahun berikutnya tepatnya pada 19 Februari 1193 M, Shalahuddin dan beberapa *emir*-nya menyambut kepulangan jamaah haji yang kembali dari Mekah.¹¹¹ Pertemuan itu sangat mengharukan sehingga membuat air mata dari Shalahuddin bercucuran. Dia berangan-angan menjadi salah satu diantara mereka karena musim haji yang ia damba-dambakan terlewatkan. Dia bahkan menanyakan kondisi di Mekah, pemerintahan di sana, penduduk, kemewahan, dan situs-situsnya. Shalahuddin juga menanyakan orang-orang miskin, para musafir, upah buruh dan menejemennya, pengutamaan keselamatan jamaah haji, dan kejelasan sistem pengelolaan disana.¹¹²

Setelah kembali dari menyambut para jamaah haji, Shalahuddin jatuh sakit dan mengalami demam. Sakitnya terus bertambah berat pada hari-hari berikutnya. Namun, Shalahuddin menyembunyikan keadaan itu dari pengetahuan orang-orang disekitarnya. Penyakitnya semakin memburuk dan tanda-tanda Shalahuddin akan tutup usia tampak dari ketidak mampuan para tabib yang sudah berputus asa untuk mengobatinya.¹¹³

¹¹¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 729.

¹¹² *Ibid.*,

¹¹³ *Ibid.*,

Beberapa hari kemudian, kabar sakitnya Shalahuddin mulai tersebar di masyarakat. Penduduk menjadi gempar dan khawatir, kesedihan yang tidak mungkin bisa diceritakan menyelubungi mereka. Banyak orang berkumpul di sekitar benteng Damaskus. Mereka menanyakan kesehatan Shalahuddin. Sementara itu, penduduk lainnya berdo'a kepada Allah SWT agar memberi kesembuhan kepada-nya. Tidak seorang pun diperbolehkan untuk mengunjunginya kecuali Al-Qadhi Ibn Syaddad dan Al-Qadhi Al-Fadhil mereka berdua setiap hari mengunjungi Shalahuddin. Di hari keempat, Shalahuddin mengalami pendarahan, sakitnya bertambah parah, kelembaban badannya berkurang, sesak nafas terus menghampirinya, dan badannya menjadi sangat lemah.¹¹⁴

Pada hari keenam, Al-Qadhi Ibn Syaddad berada di dekat Shalahuddin. Kemudian Al-Qadhi Ibn Syaddad mendudukkan Shalahuddin, dan menyandarkan punggungnya ke bantal. Sementara itu, para pelayan sudah membawakan air hangat untuk dia minum. Ia merasakan air itu sangat panas sekali, dia mengeluhkan air tersebut. Air pun diganti dan dibawakan kembali kepada-nya, namun Shalahuddin mengeluhkan dinginnya air itu. Dia tidak marah ataupun berteriak sampai-sampai Al-Qadhi Ibn Syaddad mengeluarkan air mata karena akhlak mulia yang dimiliki oleh Shalahuddin Al-Ayyubi.¹¹⁵

Di hari kesepuluh, Shalahuddin disuntik sampai dua kali. Suntikan itu berhasil dan membuatnya sedikit lega, merasa sedikit ringan, dan meminum gandum

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 730.

¹¹⁵ *Ibid.*,

secukupnya. Orang-orang sangat senang sekali. Ketika mereka diberitahu bahwa kedua kakinya mulai mengeluarkan keringat dan mereka pun bersyukur kepada Allah SWT. Kemudian pada hari ke sebelas, keringat Shalahuddin keluar terlalu banyak sehingga membasahi tempat tidur, tikar, dan lantai. Badannya menjadi lemah dan para tabib sudah memperkirakannya dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa untuknya.¹¹⁶

Sampai pada malam kedua belas sakit Shalahuddin, kesehatan Shalahuddin semakin memburuk, tenaganya menjadi lemah. Dia sering jatuh pingsan dan jarang sekali sadar. Syaikh Abu Ja'far Imam *Al-Kilasah* diminta datang untuk membaca Al-Qur'an di dekatnya dan mengingatkan Shalahuddin untuk *bersyahadat* dan berzikir kepada Allah SWT. Rupanya kesadaran Shalahuddin Al-Ayyubi telah hilang sejak malam kesembilan, ia hanya tersadar beberapa saat setelah Syaikh Abu Ja'far selesai membaca Al-Qur'an wajah Shalahuddin tersenyum dan berseri. Kemudian ruhnya kembali kepada Sang penciptanya. Peristiwa itu terjadi setelah Shalat Subuh pada tahun 1193 M.¹¹⁷ Hari itu Islam dan kaum muslimin tidak pernah mendapatkan kondisi seperti ini sejak kehilangan Khulafah Rasyidun.¹¹⁸

Shalahuddin wafat tanpa meninggalkan harta pribadi, kecuali sebesar satu keping dinar dan tiga puluh enam atau empat puluh dirham, dan dia wafat dalam keadaan damai dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya. Wafatnya

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 731.

¹¹⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 123.

¹¹⁸ Tim Riset dan dan Studi Islam Mesir & Raghieb As-Sirjani, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, h. 467.

Shalahuddin menjadi guncangan hebat dan musibah besar bagi seluruh orang muslim.¹¹⁹ Shalahuddin wafat sekitar 6 bulan semenjak perjanjian Ramlah dilakukan¹²⁰ dan juga ia wafat dalam usia 58 tahun.¹²¹ Setelah Shalahuddin wafat, wilayah-wilayah yang dikuasainya dipimpin oleh anggota-anggota keluarganya sendiri yang kemudian dikenal sebagai Dinasti Ayyubiah.¹²²

¹¹⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 250.

¹²⁰ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: DIVA press, 2015), h. 392.

¹²¹ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, h. 226.

¹²² Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, h. 238.

BAB III

SEJARAH PERANG SALIB

A. Penyebab Terjadinya Perang Salib

Pertemuan pertama bangsa Eropa dengan Islam terjadi akibat kebijakan-kebijakan ekspansi dari negara-negara Muslim baru yang terbentuk setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw pada tahun 632 M.¹²³ Dua ratus tahun berikutnya (832 M), kekuasaan antara Eropa dan Islam secara meyakinkan masih berada di tangan kaum Muslim yang menikmati pertumbuhan ekonomi besar-besaran dan mengalami perkembangan kebudayaan yang luar biasa dari tahun 750 M dan seterusnya. Wilayah Dinasti Abbasiyah yang dibentuk oleh pemerintahan dan kebudayaan Persia-Islam dan semakin bertambah dengan dukungan militer dari budak-budak Turki yang menjadi tentara.¹²⁴ Namun, pada abad kesepuluh dan kesebelas perpecahan politik yang menimpa Dinasti Abbasiyah dengan pusatnya di Baghdad terus berlangsung.

Kondisi tersebut membantu munculnya kembali bangsa-bangsa Eropa di Mediterania Timur dan menjadi awal kebangkitan kekuasaan Kristen di Spanyol. Selama abad-abad pertama kekuasaan kaum muslim, para peziarah Kristen dari Eropa biasanya bisa mengunjungi tempat-tempat suci agama mereka di Yerusalem. Mereka melakukan perjalanan lewat jalan darat melalui Balkan, Anatolia, dan Suriah, atau lewat jalur laut menuju Mesir atau Palestina.¹²⁵

¹²³ Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, h. 20.

¹²⁴ *Ibid.*,

¹²⁵ *Ibid.*, h. 21.

Pada abad kesebelas, Paus dan kerajaan-kerajaan Eropa juga mendapat kabar tentang kemunduran dan desentralisasi¹²⁶ kekuasaan militer dan politik umat Islam. Namun, kabar tentang reputasi buruk seorang penguasa Islam yaitu khalifah keenam Dinasti Fatimiyah Al-Hakim juga sampai ke Eropa. Penyiksaan terhadap umat Kristen yang tinggal di wilayah kerajaannya yang membentang hingga Suriah dan Palestina, puncaknya dengan penghancuran Gereja Makam Suci di Yerusalem pada tahun 1009-1010 M. Tindakan dari Al-Hakim tersebut dianggap sebagai salah satu faktor pendorong meningkatnya keinginan kaum Kristen Eropa untuk melancarkan Perang Salib pertama dan menyelamatkan apa yang mereka anggap sebagai tempat-tempat suci.¹²⁷

Pada paruh kedua abad ke sebelas, Suriah dan Palestina menjadi ajang pertarungan yang sengit antara bangsa Turki Saljuk yang menguasai dunia Islam Timur dan Dinasti Fatimiyah yang berpusat di Mesir. Dinasti Fatimiyah yang menganut Syiah Ismailiyah menganut paham yang dicap tidak sesuai oleh kaum Muslim Sunni terutama karena ideologi dari Fatimiyah yang bertujuan dinamis pada satu titik mengancam untuk menggulingkan khalifah Abbasiyah yang bermazhabkan Sunni di Baghdad. Turki Saljuk yang memeluk agama Islam menempatkan diri mereka sebagai pendukung khilafah Abbasiyah dan Islam Sunni yang kemudian melancarkan perang berkepanjangan melawan Dinasti Fatimiyah.¹²⁸

¹²⁶ Desentralisasi adalah penyerahan kebijakan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah supaya mengatur keamanan, hukum, dan kebijakan.

¹²⁷ *Ibid.*,

¹²⁸ *Ibid.*, h. 23.

Pimpinan masih mengandalkan dukungan militer dari kerabat mereka yang hidup mengembara. Kaum Turki nomaden¹²⁹ ini memiliki hubungan yang tidak baik dengan kota-kota di Timur. Para pemimpin mereka memungut pajak di kota-kota tersebut dan lewat kontak ini mereka sering kali mengharapkan sedikitnya perhiasan-perhiasan dari para penguasa setempat. Tanggapan dari warga kota-kota tersebut terhadap kaum nomaden itu menunjukkan sikap yang bertentangan.¹³⁰

Mereka membutuhkan kaum nomaden tersebut untuk perlindungan militer bagi mereka, tetapi mereka mengetahui bahwa orang-orang asing tersebut memiliki kebiasaan yang mengganggu. Setelah mempertimbangkan hal tersebut gelombang kaum Turki nomaden yang baru terjadi dalam jumlah yang besar itu kemungkinan dianggap sebagai hal buruk yang diperlukan di dalam politik masyarakat Islam, karena keahlian militer dan semangat keagamaan mereka yang tak tertandingi. Bahkan, ilmuwan Islam terkemuka Al-Ghazali (wafat pada tahun 1111 M) menyatakan:

“Saat ini, dari (berbagai) jenis manusia, orang-orang Turki-lah yang memiliki kekuatan. Bila terjadi suatu pemberontakan di wilayah mana pun di muka bumi melawan negara gemilang ini (Saljuk), tidak ada seorang pun di antara mereka (orang Turki) yang begitu melihat perselisihan di luar perbatasannya yang tidak akan bertempur dalam perang jihad di jalan Tuhan melawan para kaum kafir.”¹³¹

¹²⁹ Nomaden atau bangsa pengembara adalah sebuah komunitas masyarakat yang hidupnya berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain dari pada menetap di suatu tempat.

¹³⁰ *Ibid.*,

¹³¹ Asti Latifa Sofi, “Peran Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M),” *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2009), dikutip dari buku Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, h. 24.

Namun, kenyataannya kehadiran kaum Turki nomaden sering kali sukar ditahan dan kota-kota serta wilayah pinggiran Suriah dan Palestina yang segera menanggung akibat serangan dari Tentara Salib, banyak yang telah menyerah di tangan bangsa Turki nomaden ini dan juga menjadi arena pertempuran militer berkepanjangan antara pasukan Saljuk dan Fatimiyah.¹³²

Situasi politik disekitar Anatolia (sekarang Turki) juga mengalami destabilitas¹³³ di masa ini. Setelah Bizantium kehilangan wilayah penyangganya ke Timur yang dulunya berada di bawah kekuasaan Armenia yang direbut oleh Turki Saljuk. Pamor dari kekaisaran Bizantium mengalami pukulan hebat, mereka dikalahkan oleh bangsa Turki Saljuk yang dipimpin oleh Sultan Alp Arslan dalam pertempuran di Manzikert¹³⁴ pada tahun 1071 M, tentara Alp Arselan yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit, dalam peristiwa itu berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang.¹³⁵

Setelah itu, gelombang kaum Turki nomaden yang semakin ke Timur semakin longgar ikatannya dengan kekaisaran Saljuk atau terkadang sama sekali terlepas dari kekaisaran itu, kemudian bergerak semakin cepat melanjutkan proses yang telah dimulai abad sebelumnya dengan masuk dan menduduki wilayah Armenia dan Bizantium.

¹³² *Ibid.*,

¹³³ Destabilitas adalah perbuatan dan sebagainya yang menyebabkan tidak stabil.

¹³⁴ Pertempuran di Manzikert atau juga dikenal sebagai Malazgird adalah pertempuran yang terjadi antara kekaisaran Bizantium dengan pasukan Saljuk yang dipimpin oleh Alp Arslan pada tahun 1071 M.

¹³⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 76.

Satu kelompok bangsa Turki di bawah pimpinan Sulayman bin Qutlumush yang keturunan keluarga Saljuk mendirikan negara kecil, pertama di Nicaea (Iznik) dan kemudian di Iconium (Konya) yang kemudian berkembang menjadi kesultanan Saljuk Rum (istilah kaum Muslim untuk Bizantium). Negara ini memerintah wilayah-wilayah Anatolia sampai kedatangan bangsa Mongol dan masa-masa selanjutnya. Kelompok-kelompok bangsa Turki lainnya yang paling utama, yaitu Danishmendids¹³⁶ bersaing dengan Saljuk Rum di Anatolia dan Tanah Suci yang melewati wilayah mereka.¹³⁷

Dekade terakhir abad ke sebelas menunjukkan terjadinya kelemahan, ketidakstabilan, dan perpecahan politik umat Islam paling besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kematian beruntun yang terjadi dalam waktu singkat menimbulkan kekosongan kekuasaan yang begitu besar, yaitu kematian menteri utama Saljuk (wazir) Nizham Al-Mulk dan Sultan Saljuk Maliksyah pada tahun 1092 M yang kemudian disusul oleh Khalifah Abbasiyah Al-Muqtadhi dan Khalifah Fatimiyah Al-Mustanshir pada tahun 1094.¹³⁸

Pertikaian internal dan perebutan kekuasaan di dunia Islam Timur dan Mesir terjadi. Perebutan kekuasaan di antara bangsa Saljuk dan mendorong desentralisasi berikutnya di Suriah dan kemunculan negara-negara kota kecil yang sering kali saling bermusuhan. Berlanjut ke arah Barat di Mesir, Dinasti Fatimiyah tidak pernah lagi

¹³⁶ Danishmendids merupakan sebuah dinasti yang menguasai Anatoliabagian Timur dan Utara-Tengah pada abad 11 dan abad 12. Pusat kekuatan dari dinasti ini berada di sekitar Sivas, Tokat, dan Niksar di Anatolia.

¹³⁷ Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, h. 25.

¹³⁸ *Ibid.*,

memiliki sepremasi (kekuasaan tertinggi) seperti yang terjadi pada paruh pertama abad kesebelas. Mereka lebih memikirkan diri sendiri dan sibuk bertikai.¹³⁹

Dunia Islam tidak siap menangkis serangan yang sama sekali tak diduga dan benar-benar tidak diperkirakan dari kaum Eropa Barat yang akan terjadi. Permohonan bantuan kepada Eropa dari Bizantium telah dimulai setelah peperangan Manzikert pada tahun 1071 M, ketika kekaisaran Bizantium memohon bantuan militer di perbatasan sebelah Timur untuk melawan Turki Saljuk. Pada tahun 1090 M, kaisar Bizantium Alexius Comnenus sekali lagi memohon kepada Eropa setelah ia mendengar tekanan Saljuk terhadap kaum Kristen Timur Dekat. Permohonan ulang ini dilakukan karena Paus Urbanus II tidak memiliki kekuatan yang bisa disumbangkan kepada raja Bizantium tersebut.¹⁴⁰

Paus sendiri memiliki alasan sendiri yang mendorongnya untuk menyerang umat Islam. Paus Urbanus II mengeluarkan maklumat penting pada 17 November 1095 M di Clermont, dengan menyerukan umat Kristen agar berangkat membebaskan kota suci Yerusalem dari penindasan umat Islam, serta mendesak para kesatria Eropa untuk berhenti bermusuhan sesama mereka sendiri dan membulatkan niat bersama untuk memerangi umat Islam.¹⁴¹ Dengan pidatonya yang berapi-api, Paus Urbanus II membakar emosi umat Kristen agar ikut memerangi umat Islam:

“Hai orang-orang Eropa, hai orang-orang di luar pegunungan ini, hai orang-orang yang dicintai Tuhan yang jelas dari perilaku kalian yang membedakan diri dari bangsa-bangsa lain di muka bumi ini, karena iman kalian, karena

¹³⁹ *Ibid.*, h. 26.

¹⁴⁰ *Ibid.*,

¹⁴¹ *Ibid.*,

pengabdian kalian pada gereja suci, inilah pesan dan himbauan khusus untuk kalian. Kabar buruk telah tiba dari Yerusalem dan Konstantinopel, bahwa mereka sebuah bangsa asing yang terkutuk dan menjadi musuh Tuhan yang tidak tulus hatinya dan yang jiwanya tidak setia pada Tuhan, telah menyerbu tanah orang-orang Kristiani dan membumi hanguskan mereka dengan pedang dan api secara paksa."¹⁴²

Paus Urbanus II terus memprovokasi umat Kristen sehingga bara api didalam dada mereka kian berkobar:

"Tidak sedikit orang-orang Kristiani yang mereka tawan untuk dijadikan budak, sementara sisanya dibunuh. Gereja-gereja, kalau tidak mereka hancurkan, mereka jadikan masjid. Altar-altar diporak-porandakan. Orang-orang Kristiani mereka sunat dan darahnya mereka tuangkan pada altar atau tempat-tempat pembaptisan. Beberapa mereka bunuh secara keji, yakni dengan membelah perut dan mengeluarkan ususnya. Mereka tendang orang-orang Kristiani, dan mereka dipaksa berjalan sampai keletihan, hingga terjerembab di atas tanah. Beberapa dipergunakan sebagai sasaran panah. Ada yang mereka betot lehernya untuk dicoba apakah bisa mereka penggal dengan sekali tebas. Lebih mengerikan lagi perlakuan mereka terhadap wanita."¹⁴³

Melihat umat Kristen telah terbakar dendam, selanjutnya Paus Urbanus II menyerukan untuk melawan umat Islam tersebut:

"Kewajiban siapa lagi kalau bukan kalian yang harus membalas dan merebut kembali daerah-daerah itu? Ingatlah, Tuhan telah memberi kalian banyak kelebihan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain; semangat juang, keberanian, keperkasaan dan ketidak-gentaran menghadapi siapa pun yang hendak melawan kalian. Ingatlah pada keberanian nenek moyang kalian, pada Kaisar Karel Agung dan Louis, anaknya serta raja-raja lainnya yang telah membasmi Turki dan menegakkan agama Kristiani di tanah mereka. Kalian harus tergerak untuk membebaskan makam kudus Tuhan Yesus, sang juru selamat kita yang kini ada di tangan orang-orang najis. Kalian harus bangkit berjuang, karena kalian telah tahu banyak tempat-tempat suci yang telah dikotori diperlakukan secara tidak senonoh oleh mereka."¹⁴⁴

¹⁴² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 55.

¹⁴³ *Ibid.*, h. 56.

¹⁴⁴ *Ibid.*,

Sebagai pidato terakhir untuk semakin membakar api balas dendam umat

Kristen terhadap umat Islam, Paus Urbanus II menyerukan:

“Hai para kesatria pemberani, keturunan nenek moyang yang tak tertaklukan, janganlah lebih lemah dari pada mereka, tetapi ingatlah pada ketidakgentaran mereka. Jika kalian ragu-ragu karena cinta kalian kepada anak-anak, istri, dan kerabat kalian, ingatlah pada apa yang Tuhan katakan dalam Injil: ‘Ia yang mengasihi ayah dan ibunya lebih dari pada aku, tidak pantas bagi-ku.’ Jangan biarkan apa yang menjadi kepunyaan kalian menghambat kalian. Kalian tak perlu khawatir dengan apa yang menjadi kepunyaan kalian. Negeri kalian telah padat penduduknya, dan dari semua sisi tertutup laut dan pegunungan. Tak banyak kekayaan disini, dan tanahnya jarang membuahakan hasil pangan yang cukup buat kalian. Itulah sebabnya kalian sering bertikai sendiri. Hentikan rasa saling benci dan pertengkaran kalian, hentikan peperangan antar sesama kalian. Bergegaslah menuju makam kudus (Yerusalem), rebutlah kembali negeri itu dari orang-orang jahat, dan jadikan milik kalian. Negeri itu, seperti dikatakan di dalam Alkitab, berlimpah susu dan madu, Allah memberikannya kepada anak-anak Bani Israil. Yerusalem, negeri terbaik lebih subur dari pada lainnya, seolah-olah surga kedua. Inilah tempat juru selamat kita dilahirkan, diciptakan dengan ruh dari-Nya, dan dikuduskan dengan penderitaan. Bergegaslah dan kalian akan memperoleh penebusan dosa, serta pahala di kerajaan surga.”¹⁴⁵

Demikianlah pidato penting penuh semangat yang disampaikan Paus Urbanus II yang meninggalkan pengaruh dahsyat dalam setiap jiwa kaum Kristen yang hadir pada saat itu. Sepanjang sejarah Paus, pidato dari Paus Urbanus II yang paling berpengaruh dan paling berapi-api. Pidato tersebut telah berhasil membakar semangat kaum umat Kristen Eropa untuk melawan umat Islam yakni kerajaan Turki yang bagi mereka merupakan segerombolan orang-orang kafir tak beradab.¹⁴⁶

Setelah selesai mendengarkan pidato tersebut dengan serentak semua yang hadir meneriakkan satu kalimat dengan suara yang menggelegar: “Inilah yang

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 57.

¹⁴⁶ *Ibid.*,

diinginkan Tuhan!”¹⁴⁷ mereka pun bergegas maju kedalam medan pertempuran dengan membawa Salib sebagai simbol mereka. Maka dimulailah rangkaian operasi militer yang dipelopori oleh kaum Kristen Barat melawan Islam di Timur Dekat yang kemudian dikenal sebagai Perang Salib.

B. Perang Salib Periode Pertama

Setelah Paus Urbanus II selesai berpidato di Clermont Perancis yang berisi seruan kepada semua yang hadir agar ikut bergabung dalam perang melawan kaum Muslim, ia kemudian meminta kepada para tokoh gereja yang hadir agar segera kembali ke daerah masing-masing guna menyerukan jamaah dan warganya untuk ikut dalam perang suci.¹⁴⁸ Setelah mereka bekerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya terkumpul pasukan dalam jumlah sangat besar untuk menuju medan perang.

Seorang sejarawan kontemporer, Robert Rehib, memberikan komentar atas peristiwa yang terjadi kala itu dengan mengatakan, “betapa banyak jumlah manusia yang berkumpul saat itu dari semua tingkatan usia dan berbagai golongan yang ada, semuanya mengenakan kalung Salib dan bersumpah akan membebaskan tanah suci (Yerusalem) dari cengkeraman kaum Muslim. Jumlah mereka mencapai lebih dari 300.000 orang.”¹⁴⁹

Rute perjalanan pasukan Salib, dimulai dari tempat berkumpul yaitu di Konstantinopel dan melakukan perjalanan darat menyeberangi Anatolia menuju

¹⁴⁷ *Ibid.*,

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 59.

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 57.

Yerusalem. Sepanjang jalan mereka kerap melakukan tindakan kriminal, membuat keonaran, melakukan perampokan, dan bahkan terjadi bentrok dengan penduduk,¹⁵⁰ hingga memaksa orang-orang Bizantium dan Hongaria menghentikan kebrutalan itu dan memotong kekuatan pasukan besar tersebut serta membunuhnya dalam jumlah besar.¹⁵¹ Pasukan Salib yang tersisa melanjutkan perjalanannya hingga menyeberangi Dardanela.¹⁵² Mendekati perbatasan negara Turki Saljuk, mereka disambut oleh tentara Turki Saljuk dengan serangan yang besar dan menewaskan mereka dari awal sampai akhir hingga tidak ada seorang pun yang tersisa.

Setelah kegagalan pasukan Salib yang sebelumnya dengan tewasnya seluruh tentaranya, maka dikeluarkanlah pasukan Salib berikutnya yang jauh lebih besar yang didatangkan dari Eropa. Pasukan Salib yang baru ini dipimpin oleh sejumlah pemimpin oleh Godfrey dari Bouillon, Bohemond dari Sisilia, dan Raymond dari Toulouse. Pasukan Salib ini memiliki ekspedisi militer yang terorganisasi rapi, sehingga mereka mencapai keberhasilan militer yang bernilai penting pada saat masih dalam perjalanan melalui Anatolia.¹⁵³ Pasukan Salib pun akhirnya berhasil menaklukkan salah satu wilayah kekuasaan Turki Saljuk yakni kota Nicea (Izник).

Pada saat itu ketika pasukan Salib itu sampai di Nicea, mereka langsung mengepung kota itu.¹⁵⁴ Selanjutnya, penguasa Nicea Qilij Arselan mengalami kekalahan yang sangat besar dalam pertempuran Dorylaeum pada bulan Juli 1097

¹⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 238.

¹⁵¹ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, h. 415.

¹⁵² Dardanela adalah sebuah selat sempit di Turki bagian Barat daya yang menghubungkan Laut Aigea dengan Laut Marmara.

¹⁵³ Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, h. 27.

¹⁵⁴ Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Perang Salib* (Jakarta: Almahira, 2009), h. 55.

M.¹⁵⁵ Setibanya di Antiokhia, pasukan Salib yang memisahkan diri di bawah pimpinan Baldwin dari Boulogne menyeberang ke kota Eddesa (al-Ruha) yang dikuasai oleh kaum Kristen Armenia. Kemudian kota tersebut berhasil ditaklukkan pada Maret 1098 M dan selanjutnya mereka mendirikan negara pasukan Salib pertama di Timur Dekat.¹⁵⁶

Kota Antiokhia jatuh ke tangan pasukan Salib pada Juni 1098 M. Kota Antiokhia berhasil dijatuhkan oleh pasukan Salib yang dipimpin oleh Bohemond dari Sisilia dengan empat ribu prajuritnya dan berhasil mengepung Antiokhia.¹⁵⁷ Selanjutnya Bohemond dari Sisilia meresmikan Antiokhia sebagai negara pasukan salib kedua dan setahun kemudian Yerusalem yang berhasil direbut oleh Godfrey dari Bouillon pada tahun 1099 M dan menjadikannya sebagai raja pertama di sana. Negara pasukan Salib yang terakhir yaitu wilayah Tripoli, didirikan setelah kota itu direbut oleh pasukan Salib pada tahun 1109 M.¹⁵⁸

Dengan demikian, empat Kerajaan Kristen telah didirikan di Timur Dekat, yakni Eddesa (al-Ruha), Antiokhia (Antakya), Yerusalem (Baitul Maqdis), dan terakhir Tripoli (Tarablus). Dalam Perang Salib pertama ini pasukan Salib mendapatkan kemenangan gemilang. Namun, pasukan Salib tidak mampu

¹⁵⁵ Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, h. 72.

¹⁵⁶ *Ibid.*,

¹⁵⁷ Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Perang Salib*, h. 58.

¹⁵⁸ Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, h. 27.

menaklukkan salah satu dari dua kota utama di kawasan Timur Dekat, yaitu Aleppo dan Damaskus.¹⁵⁹

Kemenangan demi kemenangan yang berhasil diraih oleh pasukan Salib dalam Perang Salib pertama membuat umat Muslim tidak berdaya. Mereka bahkan tetap sibuk mengurus permasalahan internal. Tidak ada perlawanan dari umat Muslim bukannya menahan atau menyerang balik, para penguasa Muslim yang sudah terpecah belah justru melakukan genjatan senjata dengan pasukan Salib. Pada periode ini merupakan periode perpecahan umat Islam yang terjadi besar-besaran,¹⁶⁰ sebaliknya pada periode ini pasukan Salib justru menjadi semakin kuat dan berkuasa.

Pada awal abad kedua belas pihak Muslim sesekali berusaha memerangi pasukan Salib, namun tanpa perencanaan. Beberapa kali ekspedisi dilancarkan dari Timur di bawah komando penguasa Mosul saat itu Maudud. Ekspedisi yang dilancarkan oleh Maudud mendapat dukungan dari Sultan Saljuk saat itu Muhammad pada tahun 1108, 1111, 1113 M. Selanjutnya Sultan Saljuk Muhammad mengirimkan pasukan tambahan menuju Suriah pada tahun 1115 M, namun dapat dikalahkan dengan mudah oleh gabungan antara pasukan Salib dan kaum Muslimin pada pertempuran Danith.¹⁶¹

Tanda-tanda kebangkitan kaum Muslimin terlihat pada masa Imanuddin Zanki. Ia berhasil menaklukkan negara pertama dari negara-negara pasukan Salib bagi Islam, yaitu merebut kembali kota Edessa pada tahun 1144 M. Jatuhnya kota

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 27.

¹⁶⁰ *Ibid.*, h. 28.

¹⁶¹ *Ibid.*, h. 29.

Edessa kota pertama Kerajaan Kristen ini merupakan sebagai awal bagi kebangkitan kaum Muslimin. Namun, pada tahun 1146 M, Imanuddin Zanki dibunuh oleh seorang budak.¹⁶²

C. Perang Salib Periode Kedua

Kekalahan demi kekalahan yang umat Muslim alami kembali mengorbarkan semangat jihad yang sempat padam. Umat Muslim yang sempat terpecah belah dan melemah karena perebutan kekuasaan kembali menghimpun diri dalam satu kekuatan besar. Kali ini kebangkitan dari umat Muslim pun terlihat ketika pasukan yang dipimpin oleh Imanuddin Zanki penguasa Mosul dan Irak. Pasukan yang dipimpin oleh Imanuddin Zanki ini melakukan peperangan pertamanya dengan pasukan Salib terjadi di kota Edessa. Wilayah ini dipilih karena berdekatan dengan Baghdad serta posisinya yang strategis berada pada jalur Mesopotamia dan Mediterania yang juga merupakan benteng terluar Kerajaan Kristen dan Suriah selama setengah abad.¹⁶³

Imanuddin Zanki berhasil mengumpulkan sisa-sisa kekuatan dari orang-orang Saljuk merapikan barisan mereka dan memimpin mereka dengan berani. Kota Edessa akhirnya berhasil direbut oleh Imanuddin Zanki pada tahun 1144 M. Setelah kematian Imanuddin Zanki yang meninggal karena dibunuh oleh seorang budak pada

¹⁶² *Ibid.*, h. 42.

¹⁶³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 148.

tahun 1146 M, kebangkitan Islam pun tak terelakkan lagi. Kemudian tugas Imanuddin Zanki pun dilanjutkan oleh putranya Nuruddin Mahmud Zanki.¹⁶⁴

Nuruddin Mahmud Zanki berhasil menggabungkan politik senjata yang kuat dengan propaganda agama yang sangat lihai. Nuruddin Mahmud Zanki secara perlahan menyatukan Mesir dan Suriah, serta mengepung negara-negara seluruh pasukan Salib yang tersisa yang dimulai dari Antiokhia.¹⁶⁵ Jatuhnya kota Edessa ke tangan Islam kembali dan rentannya Antiokhia terhadap serangan sungguh membuat pasukan Salib panik. Mereka sadar bahwa pasukan Islam sudah mulai bangkit dan menemukan kembali kepercayaan dirinya.

Kemudian kondisi ini-lah yang memicu terjadinya Perang Salib kedua pada tahun 1147-1148 M. Di bawah komando Conrad II, Kaisar Jerman, dan Louis VII, Raja Perancis. Pasukan Salib pada Perang Salib Kedua ini mengalami kegagalan, karena Nuruddin Mahmud Zanki berhasil menguasai Antiokhia pada tahun 1149. Selanjutnya pasukan Salib mengarahkan perang ke Damaskus yang saat itu berada dibawah pimpinan gubernur Unur dan gagal menyerang kota itu. Karena pada saat itu pasukan mereka tengah bergabung dengan pasukan Salib di Yerusalem. Perang tersebut terbilang gagal, karena tidak berhasil merebut kembali kota tersebut dari tangan Nuruddin dan menghentikan meluasnya wilayah kekuasaan Nuruddin Mahmud Zanki.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Wahjudi Djaja, *Sejarah Eropa: dari Eropa kuno hingga Eropa modern*, h. 53.

¹⁶⁵ Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, h. 49.

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 30.

Selanjutnya Nuruddin Mahmud Zanki berhasil menguasai Damaskus pada tahun 1154 M dan mengangkat dirinya sebagai penguasa kaum Muslimin yang tertinggi di Suriah. Nuruddin Mahmud Zanki selanjutnya mengalihkan perhatiannya ke Mesir. Pasukan Salib membaca pergerakan dari Nuruddin Mahmud Zanki tersebut, sehingga pasukan Salib juga mengalihkan perhatiannya ke Mesir dan Dinasti Fatimiyah yang tengah menderita dan lemah akibat perpecahan internal.¹⁶⁷

Pasukan kaum Muslimin yang dikirimkan di bawah komando prajurit dari suku Kurdi, Syirkuh untuk mencegah para pasukan Salib yang ingin menaklukkan Mesir. Shalahuddin Al-Ayyubi yang merupakan keponakan dari Syirkuh, mengambil alih kepemimpinan pasukan kaum Muslim di Mesir Pada Maret 1169 M setelah pamannya tersebut meninggal dunia.¹⁶⁸

Dengan bertindak secara resmi sebagai pembantu Nuruddin Mahmud Zanki, Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil menguasai Dinasti Fatimiyah yang di akhirnya pada tahun 1171 M. Nuruddin Mahmud Zanki telah meletakkan pondasi penyatuan umat Islam dan menegaskan kembali bahwa satu-satunya khalifah Abbasiyah yang bermazhabkan Sunni. Pertikaian antara Shalahuddin Al-Ayyubi dengan Nuruddin Mahmud Zanki pun terhenti ketika Nuruddin Mahmud Zanki wafat pada tahun 1174 M.¹⁶⁹

Shalahuddin Al-Ayyubi yang selanjutnya menjadi pemimpin bagi kaum Muslimin dalam perang Salib sepanjang tahun 1174-1178 M menggantikan Nuruddin

¹⁶⁷ *Ibid.*,

¹⁶⁸ *Ibid.*, h. 31.

¹⁶⁹ *Ibid.*,

Mahmud Zanki yang wafat. Perjuangan Shalahuddin Al-Ayyubi lebih banyak diarahkan untuk menundukkan musuh-musuhnya dari kalangan kaum Muslimin sendiri, serta menciptakan kerjasama di Mesir dan Suriah untuk melawan pasukan Salib.¹⁷⁰

Pada tahun 1187 M, Shalahuddin Al-Ayyubi memerangi pasukan Salib yang dipimpin oleh Raja Guy dari Lusignan dalam pertempuran besar di Hittin pada Juli 1187 M dan meraih kemenangan besar atas pasukan Salib. Penaklukan kembali terhadap wilayah-wilayah penting yang dikuasai oleh pasukan Salib, seperti Acre, terus dilakukan oleh pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi hingga mencapai puncaknya dengan kembalinya kota Yerusalem ke tangan kaum Muslimin pada 1187 M.¹⁷¹

D. Perang Salib Periode Ketiga

Dalam memperluas wilayah kekuasaannya, Shalahuddin Al-Ayyubi selalu berhasil mengalahkan serbuan para Pasukan Salib dari Eropa, kecuali satu kali Shalahuddin Al-Ayyubi pernah mengalami kegagalan,¹⁷² yakni ia dan pasukannya sempat mundur dari peperangan Montgisard¹⁷³ melawan kerajaan di Yerusalem selama Perang Salib pada tahun 1177 M.

Namun, mundurnya Shalahuddin Al-Ayyubi tersebut mengakibatkan Reynald dari Chatillon pimpinan perang dari kerajaan Yerusalem memprovokasi kaum

¹⁷⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 35.

¹⁷¹ Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, h. 32.

¹⁷² Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 237.

¹⁷³ Montgisard adalah sebagian dari Perang Salib. Perang antara Bani Ayyubiah dan kerajaan Yerusalem. Perang yang menantang pasukan Shalahuddin ini dimenangkan mutlak bagi pihak pasukan Salib sedangkan pasukan Muslim mengalami kekalahan dan banyak dari mereka tewas terbunuh hanya sebagian kecil yang berhasil melarikan diri.

Muslimin dengan mengganggu perdagangan dan jalur Laut Merah yang digunakan sebagai jalur jamaah haji ke Mekkah dan Madinah dan parahnya lagi Reynald mengancam untuk menyerang dua kota suci tersebut.¹⁷⁴

Kekalahan dalam perang Montgisard tidak membuat Shalahuddin Al-Ayyubi mundur atau patah arang, justru kebalikannya Shalahuddin Al-Ayyubi bergerak maju dan melakukan penyerbuan terhadap Reynald di Karak pada tahun 1183 M hingga tahun 1184 M. Sebagai balasan serangan yang dilakukan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi, pada tahun 1185 M, Reynald membunuh kabilah yang akan menunaikan ibadah haji.¹⁷⁵

Tindakan yang dilakukan oleh Reynald itu sudah pasti membuat kaum Muslimin marah. Sebagai pemimpin bagi kaum Muslimin, Shalahuddin Al-Ayyubi merancang strategi dan melancarkan serangan balasan secara besar-besaran. Pada Juli 1187 M, Shalahuddin Al-Ayyubi menyerang kembali kerajaan di Yerusalem. Dalam peperangan ini pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi memperoleh kemenangan besar dan berhasil menangkap Reynald sekaligus mengeksekusi mati Reynald di depan pasukannya dan menangkap rajanya Guy of Lusignan.¹⁷⁶

Kemenangan dalam perang tersebut menambah semangat kaum Muslimin dalam memerangi pasukan Salib. Bersama pasukannya, Shalahuddin Al-Ayyubi terus memperluas kekuasaannya dan bergerak maju merebut kembali kota-kota yang dikuasai pasukan Salib. Pada 1187 M merupakan puncaknya, Shalahuddin Al-Ayyubi

¹⁷⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 88.

¹⁷⁵ *Ibid.*,

¹⁷⁶ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 243.

berhasil merebut kembali Yerusalem (Baitul Maqdis) ke tangan Muslimin dan bersamaan dengan itu kerajaan Yerusalem pun runtuh.

Selain Yerusalem, kota-kota lainnya pun berhasil ditaklukkan oleh pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi, kecuali kota Tirus. Ketika pasukan Salib merebut Yerusalem dari tangan kaum Muslimin dengan cara membantai seluruh umat Islam, berbeda dengan Shalahuddin Al-Ayyubi justru ia membiarkan kaum Kristen aman di dalamnya. Bahkan mereka diberikan jaminan keleluasaan untuk menjalankan ibadahnya.

Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum Muslimin ini sangat memukul perasaan pasukan Salib dan menjadi pemicu kaum Kristen Eropa menggerakkan Perang Salib ketiga sebagai serangan balasan. Perang salib Ketiga ini menurunkan Richard the Lion Heart, raja Inggris, Frederick Barbarossa dari kejaraan Romawi Suci yang merupakan raja Jerman, dan Philip Augustus yang saat itu menjadi raja Perancis. Pasukan Salib kembali bergerak menuju Yerusalem pada tahun 1189 M dan mereka berhasil merebut kota Akka.¹⁷⁷ Namun, mereka tak pernah bisa berhasil memasuki wilayah Yerusalem karena tak mampu melawan pasukan Shalahuddin.

Perang ini diawali dengan penyerangan pasukan Salib ke wilayah Acre yang kemudian berhasil mereka kuasai pada tahun 1191 M. Namun, meski pasukan Salib meraih kemenangan atas Acre, Perang Salib ketiga berakhir dengan tercapainya

¹⁷⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 113.

kesepakatan antara kedua belah pihak pada tahun 1192 M.¹⁷⁸ Pada tahun 1193 M, Shalahuddin Al-Ayyubi wafat.¹⁷⁹ Meskipun ia telah berhasil memenangi perang Hittin dan merebut kembali Yerusalem, ia masih gagal merebut kembali kota Tirus dan membersihkan seluruh kawasan di Mediterania Timur dari cengkraman pasukan Salib.

¹⁷⁸ Tim Riset dan dan Studi Islam Mesir & Raghieb As-Sirjani, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, h. 466.

¹⁷⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 123

BAB IV
STRATEGI SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM PERANG SALIB III
(1187-1192 M)

A. Pembebasan Yerusalem

Setelah Shalahuddin Al-Ayyubi menyelesaikan perang penentuan di Hittin dan kekalahan telak yang diterima oleh orang-orang Kristen menyebabkan wilayah kekuasaan mereka kehilangan pertahanan yang memadai, karena para pemimpin dan pasukan mereka telah mati terbunuh dan tertangkap.¹⁸⁰ Satu demi satu wilayah jatuh ke tangan Shalahuddin mulai dari kota Amid, Syam, dan Aleppo.

Kemudian Shalahuddin Al-Ayyubi mengumpulkan seluruh pasukannya untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan tugas selanjutnya.¹⁸¹ Tugas selanjutnya adalah membebaskan kota Yerusalem dari tangan pasukan Salib, karena itu adalah cita-cita terbesar kaum Muslim. Setelah Shalahuddin menyiapkan pasukan yang besar, kemudian Shalahuddin dan pasukannya bergerak menuju ke kota Akka.¹⁸² Sesampainya Shalahuddin dan pasukannya tiba di kota itu penduduk kota pun langsung menunjukkan perlawanan, mereka hendak mempertahankan kota itu dari serangan pasukan Muslim.

Namun pada hari berikutnya, ketika Shalahuddin sedang menyiapkan langkah-langkah untuk menguasai kota itu, penduduk kota beramai-ramai

¹⁸⁰ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 314.

¹⁸¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 63.

¹⁸² *Ibid.*,

mengajukan permohonan kepada Shalahuddin agar diizinkan pergi meninggalkan Akka dengan aman dan sebagai gantinya Shalahuddin boleh mengambil kota tersebut. Shalahuddin menyetujui permintaan itu dan mereka bahkan diizinkan untuk tetap tinggal di kota itu jika mereka mau. Namun, mereka memutuskan untuk pergi meninggalkan kota itu bersama harta benda mereka.¹⁸³ Kota Akka akhirnya jatuh ke tangan Shalahuddin Al-Ayyubi tanpa melalui peperangan.

Pada waktu yang sama, satu pasukan yang berada di bawah komando Shalahuddin Al-Ayyubi meneruskan gerakannya menuju pantai. Mereka meneruskan gerakan tersebut bertujuan untuk menghancurkan berikade musuh dan meruntuhkan benteng-benteng mereka. Kemudian pasukan itu pun akhirnya berhasil menguasai kota Nablus, Haifa, Qaisariah, Shafuriyyah, dan kota Nashirah.¹⁸⁴

Pasukan Shalahuddin terus melanjutkan serangannya sampai ke benteng Tabnin. Segera mereka menghujami benteng tersebut dengan manjanik¹⁸⁵, mengepung rapat benteng itu, membunuh banyak pasukan musuh, dan menawan sebagian yang lainnya. Selanjutnya pasukan yang menang ini mengepung Beirut. Di sana Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil membuat penduduk menyerah dan rela menyerahkan kota tersebut ke tangannya, namun dengan syarat Shalahuddin harus

¹⁸³ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 315.

¹⁸⁴ *Ibid.*,

¹⁸⁵ Manjanik merupakan sebuah mesin pengepung pada masa pertengahan, senjata yang digunakan untuk meruntuhkan dinding batu atau melontarkan peluru.

memberikan ampunan kepada mereka. Shalahuddin Al-Ayyubi menyetujui persyaratan yang diajukan oleh penduduk.¹⁸⁶

Selanjutnya Shalahuddin Al-Ayyubi menguasai kota-kota di Arab dari tangan pasukan Salib. Semua kota sudah dapat ia kuasai pada saat itu, kecuali kota Shuar, Asqalan, dan kota Yerusalem. Kota-kota itulah yang cukup sulit ditundukkan. Untuk melanjutkan usahanya, Shalahuddin Al-Ayyubi mengepung kota Asqalan terlebih dahulu dan menutup rapat semua jalur transportasi. Awalnya Shalahuddin tidak ingin berperang ia ingin menaklukkan kota itu tanpa peperangan. Shalahuddin sempat menawarkan kebebasan pada mereka dengan syarat mereka dapat mengatur agar kota Asqalan diserahkan kepadanya. Namun, mereka menolak penawaran itu dan mencela Shalahuddin sebagai pengecut.¹⁸⁷

Setelah itu Shalahuddin pun menyerang kota itu dengan persenjataan militer. Ia menyerang kota itu secara terus-menerus dengan peralatan perang lainnya. Namun, pada akhirnya keadaan mereka (pasukan Salib Asqalan) melemah karena minimnya pasukan dan karena mustahilnya mengharapkan bantuan pada saat itu yang juga karena mereka terus terkena serangan dari pasukan Muslim.¹⁸⁸

Alhasil dalam waktu dua minggu penuh pertempuran kota tersebut sudah berada di tangan pasukan Muslim yang dibawah komando Shalahuddin Al-Ayyubi. Semua peperangan yang dilakukan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi seakan-akan

¹⁸⁶ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 49.

¹⁸⁷ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 322.

¹⁸⁸ *Ibid.*,

mengatakan kepada dunia bahwa ia tidak berperang karena dorongan rasisme, namun untuk membebaskan kota-kota Islam dari tangan pasukan Salib.¹⁸⁹

Setelah mengalahkan dan menguasai kota Asqalan, Shalahuddin Al-Ayyubi tetap berada di kawasan Asqalan untuk sementara waktu. Ia mengirim pasukannya untuk merebut beberapa kota dan benteng lainnya di wilayah itu. Gaza, Latrun, Bayt Jibril, Betlehem, Hebron, dan beberapa tempat lainnya jatuh ke tangan Muslim.¹⁹⁰

Sekitar dua minggu menguasai kota Asqalan, Shalahuddin dan pasukannya menuju ke kota Shuar yang menjadi markas pasukan Eropa. Pasukan itu bertekad untuk memerangi Shalahuddin dengan kekuatan pasukan yang besar. Hal itu diketahui oleh Shalahuddin, maka ia berusaha untuk melakukan perdamaian dengan penduduknya, namun mereka menolak dan tetap bersikeras untuk berperang dengan kaum Muslim. Karena gagal dalam mengajukan perdamaian, maka Shalahuddin Al-Ayyubi segera meminta pasokan alat-alat untuk perang dari Aleppo. Tak lama kemudian datanglah anaknya, Raja Zhahir disertai pasukan yang besar dan selanjutnya ia pun bergabung dengan pasukan ayahnya.¹⁹¹

Pasukan anaknya itu membawa alat-alat perang besar untuk ukuran saat itu. Mereka membawa manjanik, kendaraan berlapis besi, dan panah. Selain itu juga, Shalahuddin Al-Ayyubi mengirimkan perintah kepada angkatan lautnya di Mesir untuk mengepung kota Shuar dari laut. Maka datanglah armada angkatan laut Shalahuddin di bawah pemimpin Badran. Kemudian di mulai-lah perang antara

¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 323.

¹⁹⁰ *Ibid.*,

¹⁹¹ *Ibid.*, h. 324.

pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi dan pasukan Salib. Ketika itu musuh dikejutkan dengan serangan besar dan serentak yang dilakukan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi, sehingga jatuhlah kota tersebut dan penduduknya menyerah kepada Shalahuddin.¹⁹²

Shalahuddin Al-Ayyubi selanjutnya bergerak bersama pasukannya ke kota Ghazah, Qathrun, Bait Jibrin. Kota-kota tersebut menyerah kepada Shalahuddin tanpa adanya perlawanan. Akibatnya, jalan di depan pun sudah terbentang dengan luas bagi Shalahuddin Al-Ayyubi untuk menuju kota Yerusalem. Kota Yerusalem terletak dikawasan yang datar dan terbuka. Sebelum kedatangan Shalahuddin dan pasukannya ke kota Yerusalem, pasukan Salib telah memperkuat pertahanan kota itu, menyiapkan alat-alat pertempuran, dan mengatur strategi pertahanan.¹⁹³

Pada tahun 1187 M, Shalahuddin dan pasukannya berhasil sampai ke kota Yerusalem (Baitul Maqdis). Namun, Shalahuddin menolak untuk menyerang kota tersebut sebagai penghormatan atas statusnya sebagai kota suci. Kemudian Shalahuddin berbicara kepada penduduk Yerusalem (Baitul Maqdis) dan pasukan Eropa. Shalahuddin meminta mereka untuk menyerahkan diri dan menyerahkan kota itu tanpa harus ada peperangan. Setelah itu mereka dapat melaksanakan ibadah dengan bebas, tempat-tempat ibadah mereka dijaga keberadaannya dengan baik dan mereka dapat hidup dalam status terhormat.¹⁹⁴

¹⁹² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 143.

¹⁹³ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 325.

¹⁹⁴ *Ibid.*,

Ketika memasuki kota Yerusalem pada tahun 1099 M, pasukan Salib berlaku buruk dan melecehkan tempat-tempat suci kaum Muslim. Mereka juga membunuh banyak rakyat yang tak berdosa dan melakukan penyiksaan yang keji. Padahal di sisi lain Shalahuddin memuliakan tempat-tempat suci mereka dan menawarkan perdamaian kepada penduduk Baitul Maqdis tanpa harus adanya peperangan. Shalahuddin berkata kepada penduduk Baitul Maqdis,¹⁹⁵

*“Sesungguhnya saya benar-benar meyakini bahwa Yerusalem adalah rumah Allah yang suci sebagaimana yang kalian yakini, dan saya datang bukan untuk mengotori atau merusak kesucian kota ini dengan menumpahkan darah. Karena itu, hendaklah kalian menyerahkan kota ini padaku. Aku akan menjamin keamanan kalian dengan memberikan bagian tanah kepada kalian sesuai dengan kadar kekuatan kalian untuk mengolahnya.”*¹⁹⁶

Namun, pasukan Salib tidak mau memenuhi keinginan Shalahuddin. Mereka tidak memikirkan akibat yang akan terjadi. Akhirnya Shalahuddin bertekad untuk mengambil alih Yerusalem melalui peperangan dan perlawanan.¹⁹⁷ Oleh karena itu, Shalahuddin memerintahkan pasukannya untuk mengepung kota Yerusalem (Baitul Maqdis) dan membuat markas di atas gunung Zaitun. Selanjutnya, pasukan Shalahuddin mengunjungi kota itu dengan manjanik hingga dapat meruntuhkan tembok luarnya.¹⁹⁸

¹⁹⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 95.

¹⁹⁶ *Ibid.*,

¹⁹⁷ *Ibid.*, h. 96.

¹⁹⁸ *Ibid.*,

Ketika orang-orang Eropa melihat Shalahuddin sudah tidak dapat dibendung lagi, saat melihat itu semua hati orang-orang pasukan Salib menjadi ciut. Mereka percaya bahwa cepat atau lambat kota itu akan jatuh ke tangan pasukan Muslim. maka mereka mengutus salah satu kaum Salib untuk berunding dengan Shalahuddin dan menyampaikan syarat-syarat mereka. Tetapi, Shalahuddin menolak tawaran tersebut dengan mengatakan:

“Aku tidak akan memperlakukan kalian, kecuali seperti yang kalian lakukan terhadap penduduknya ketika kalian menguasainya dengan membunuh dan penawanan. Perlakuan buruk dibalas dengan perlakuan serupa.”¹⁹⁹

Ditolak-nya syarat-syarat mereka oleh Shalahuddin membuat utusan kaum Salib merasa kecewa dan ia kembali pulang ke dalam kota dan menyampaikan hasil pembicaraannya itu kepada yang lainnya. Kaum Salib kemudian berkumpul sekali lagi di Baitul Maqdis, mereka berusaha melakukan serangan mendadak melawan Muslim. Tetapi salah satu penduduk kaum Salib keberatan dengan hal tersebut, sebab jika mereka melakukan hal itu lalu kalah, maka mereka menggiring kaum wanita dan anak-anak mereka menjadi budak. Oleh karena itu, ia meminta jaminan keamanan sekali lagi kepada Shalahuddin.²⁰⁰

Diutuslah Balian De Abelian kepada Shalahuddin. Mula-mula dia meminta jaminan keamanan untuk dirinya sendiri, lalu dikabulkan. Setelah itu Balian datang meminta jaminan keamanan untuk kaum Salib. Shalahuddin bersikeras untuk

¹⁹⁹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 632.

²⁰⁰ *Ibid.*,

menaklukkan kota dengan perang. Ketika Balian hampir putus asa, dia berusaha menarik simpati Shalahuddin tentang nasib kaum wanita dan anak-anak mereka.²⁰¹

Setelah mendengar simpati dari Balian, Shalahuddin kemudian mengumpulkan para penasehat-penasehatnya dan bermusyawarah dengan mereka.²⁰²

Akhirnya mereka sepakat untuk menerima permintaan orang-orang dari pasukan Salib dengan syarat:

- a. setiap laki-laki di antara mereka, baik kaya maupun miskin, harus menebus dirinya dengan uang 10 dinar Mesir, masing-masing perempuan diminta menebus dirinya dengan 5 dinar, anak-anak laki-laki atau perempuan harus ditebus dengan 2 dinar, bagi seluruh fakir miskin dibebaskan dengan tebusan 30.000 dinar.²⁰³
- b. Mereka dipersilahkan meninggalkan Yerusalem dalam jangka waktu 40 hari.
- c. Barang siapa tidak mampu menebus dirinya, maka dia menjadi tawanan.²⁰⁴

Kemudian masuklah Shalahuddin ke kota Yerusalem (Baitul Maqdis) dan memberikan keamanan kepada penduduknya. Selanjutnya, ia menunjukkan simpati serta sikap lembut kepada mereka. Ia juga memberikan kebebasan kepada orang-orang Kristen untuk menjalankan ibadah mereka, membebaskan panglima-panglima Perang Salib yang menjadi lawannya. Pasukan Islam menerima penyerahan Baitul Maqdis setelah penyerbuan yang berlangsung selama kurang lebih seminggu,

²⁰¹ *Ibid.*, h. 633.

²⁰² Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 327-328.

²⁰³ Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Perang Salib*, h. 138.

²⁰⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 95.

Yerusalem yang telah kehilangan sebagian pasukannya akhirnya menyerah pada tahun 1187 M.²⁰⁵

B. Strategi Perang Shalahuddin Al-Ayyubi

Tujuan utama dari pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi adalah mengusir pasukan Salib yang telah merebut pesisir Syam, membentang dari Antiokhia (Utara) hingga Asqalan (Selatan), mereka juga menguasai wilayah pedalaman seperti Baitul Maqdis. Tujuan strategis ini adalah merebut kembali tanah-tanah yang telah diduduki pasukan Salib sejak akhir abad ke-11 M. Untuk mewujudkan tujuan ini, pasukan Shalahuddin pun menempuh berbagai cara, baik berhadapan langsung atau dengan cara melemahkan musuh secara moral.

Di antara strategi yang digunakan pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi untuk mengalahkan atau melemahkan pasukan Salib dan merebut kembali kota Baitul Maqdis dari tangan pasukan Salib, antara lain:

1. Perundingan

Perundingan atau negosiasi adalah salah satu strategi Shalahuddin Al-Ayyubi untuk mengalahkan atau melemahkan pasukan Salib, sehingga ia bisa merebut kembali kota suci Baitul Maqdis. Sebelum terjadinya peperangan di kota Baitul Maqdis, Shalahuddin sudah melakukan perundingan terlebih dahulu dengan penduduk dan pasukan Salib. Shalahuddin meminta kepada mereka untuk menyerahkan diri dan juga menyerahkan kota itu tanpa harus ada peperangan. Setelah

²⁰⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 827.

itu mereka dapat melaksanakan ibadah dengan bebas, tempat-tempat ibadah mereka dijaga keberadaannya dengan baik dan mereka dapat hidup dalam status terhormat. Shalahuddin melakukan perundingan ini agar dia tidak ingin mengotori kota Baitul Maqdis dengan tumpahan darah, karena dia menghormati kota itu sebagai rumah Allah.²⁰⁶

Namun, pasukan Salib tidak mau memenuhi keinginan Shalahuddin. Akhirnya Shalahuddin bertekad untuk mengambil alih kota Baitul Maqdis melalui peperangan dan perlawanan. Setelah pasukan Shalahuddin berhasil melubangi tembok dan masuk ke dalam kota, pasukan Salib pun sudah terpojok. Maka kaum Salib sepakat mengirim utusan untuk meminta jaminan keamanan, sebagai balasan penyerahan kota kepada Shalahuddin.²⁰⁷ Shalahuddin menolak untuk tidak memenuhi permintaan mereka dengan mengatakan *“Aku tidak akan memperlakukan kalian, kecuali seperti yang kalian lakukan terhadap penduduknya ketika kalian menguasainya dengan membunuh dan penawanan. Perlakuan buruk dibalas dengan perlakuan serupa.”*²⁰⁸

Jawaban ini membuat utusan kaum Salib pulang dengan penuh kecewa. Kaum Salib kemudian berkumpul sekali lagi di Baitul Maqdis, mereka berusaha melakukan serangan mendadak melawan Muslim. Tetapi salah satu penduduk kaum Salib keberatan dengan hal tersebut, sebab jika mereka melakukan hal itu lalu kalah, maka

²⁰⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 95.

²⁰⁷ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 632.

²⁰⁸ *Ibid.*,

mereka menggiring kaum wanita dan anak-anak mereka menjadi budak. Oleh karena itu, ia meminta jaminan keamanan sekali lagi kepada Shalahuddin.²⁰⁹

Diutuslah Balian De Abelian kepada Shalahuddin. Mula-mula dia meminta jaminan keamanan untuk dirinya sendiri, lalu dikabulkan. Setelah itu Balian datang meminta jaminan keamanan untuk kaum Salib. Shalahuddin bersikeras untuk menaklukkan kota dengan perang. Ketika Balian hampir putus asa, dia berusaha menarik simpati Shalahuddin tentang nasib kaum wanita dan anak-anak mereka.²¹⁰

Setelah mendengar simpati dari Balian, Shalahuddin kemudian mengumpulkan para penasehat-penasehatnya dan bermusyawarah dengan mereka. Akhirnya Shalahuddin menyetujui permintaan jaminan keamanan bagi kaum Salib dengan syarat yang sudah ditetapkan dalam musyawarah Shalahuddin dan penasehat-penasehatnya.²¹¹

2. Memutuskan Mata Rantai Perekonomian

Strategi ini dilakukan oleh Shalahuddin saat memberikan instruksi kepada pasukannya untuk memabat habis pohon-pohon anggur dan sekaligus memanen hasilnya di lahan pertanian di pedalaman kota Baitul Maqdis. Tindakan ini untuk menghancurkan mata rantai perekonomian musuh dan menjadikannya tidak bisa mengambil keuntungan dari pohon-pohon anggur tersebut.²¹² Menurut Muhammad Taqiyuddin Umar Al-Ayyubi mengatakan bahwa “*Sultan melakukan perjalanan*

²⁰⁹ *Ibid.*,

²¹⁰ *Ibid.*, h. 633.

²¹¹ *Ibid.*,

²¹² *Ibid.*, 629.

bersama sejumlah orang yang dipilihnya dari pasukannya dan pergi bersama menuju kota Baitul Maqdis dan sampai disana setelah beberapa hari. Ternyata ia disana menemukan rombongan sangat besar dari orang-orang Eropa, maka kami pun berhenti tidak jauh dari mereka. Kami memberikan tekanan kepada mereka dan mempersempit ruang gerak mereka, sehingga mereka terpaksa berlindung ke tembok, maka kami menguasai mereka, memotongi pepohonan mereka, dan memanen pertanian mereka. Begitu pula apa yang mereka lakukan saat mengadakan perjalanan ke Benteng Baitul Maqdis, menakut-nakuti warga di sepanjang jalan, dan mengambil apa saja yang ada di sekelilingnya. Mereka memaneni tanaman, menebangi pohon-pohon anggur, kemudian melanjutkan perjalanan lagi.”²¹³

3. Merekrut dan Meminta Dukungan dari Seluruh Umat Muslim

Sebelum Shalahuddin Al-Ayyubi menuju ke Baitul Maqdis, Shalahuddin Al-Ayyubi ingin perjalanannya ke Baitul Maqdis didahului oleh ekspansi informasi ke seluruh penjuru dunia Islam dengan tujuan mengajak kaum Muslimin seluruhnya bersiaga menyambut Jihad Akbar. Hal ini tentu membangkitkan tekad kaum Muslimin untuk berjihad dalam rangka membebaskan Kiblat Pertama Umat Islam dan Bumi Isra’ Nabi Muhammad Saw. Abu Syamah dan Ibnu Atsir menyebutkan, “ketika kaum Muslimin mendengarkan berita-berita kemenangan Jihad Shalahuddin dan dia bermaksud meneruskan Jihad ke Baitul Maqdis.” Mendengar berita tersebut

²¹³ *Ibid.*, h. 518.

kaum Muslimin dari seluruh penjuru dunia langsung berduyun-duyun untuk ikut bergabung dalam barisan Jihad Suci tersebut.²¹⁴

4. Taktik Serangan Kilat

Taktik yang dilakukan oleh Shalahuddin ini adalah taktik perang gerilya, melakukan penyerangan terhadap musuh secara tiba-tiba dan memperoleh kemenangan sebelum musuh mampu menghimpun kekuatannya. Pasukan Shalahuddin melancarkan serangan secara beruntun ke kota Baitul Maqdis dan taktik ini pernah dilakukannya pada saat penyerangan di kota Akka, Shafariyah, Nashirah, Qaisariyah, Nablus, Darum, dan menaklukkan semuanya, kecuali kota Shuar, karena ketangguhan pertahanannya.²¹⁵

Setelah kota Baitul Maqdis di rebut oleh pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi dengan taktik serangan kilat ini, selanjutnya pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi banyak sekali wilayah yang mereka kuasai, seperti Jabalah, Ladziqiyah, dan Shahyun, kemudian ke Utara mereka berhasil menguasai benteng Bikas, Syaghar, Barziyah, Darbask, Baghras yang mengelilingi wilayah Antiokhia. Sebagian pasukan pergi menuju ke Selatan dan berhasil menaklukkan Benteng Kurk yang sangat kokoh yang dikenal sebagai “Batu Karang Gurun Pasir”. Terakhir menaklukkan kota Shafad dan Kaukad, sebelum akhirnya kembali ke Damaskus.²¹⁶

²¹⁴ *Ibid.*, 629.

²¹⁵ *Ibid.*, 519.

²¹⁶ *Ibid.*,

5. Taktik Bertempur Secara Bergantian

Selain strategi yang pernah dilakukan oleh Shalahuddin seperti strategi perundingan, dan serangan kilat di berbagai pertempuran. Shalahuddin Al-Ayyubi ternyata menerapkan taktik yang berbeda saat menyerang pasukan Salib yang berada di Baitul Maqdis, yaitu bertempur secara bergantian. Shalahuddin Al-Ayyubi membagi pasukannya dalam tiga bagian yang dimana di setiap bagian bertempur dalam waktu tertentu, kemudian beristirahat, lalu dilanjutkan oleh kelompok kedua, selanjutnya kelompok ketiga.²¹⁷

Penerapan taktik ini dimaksudkan untuk melemahkan pasukan Salib dan memberikan mereka waktu untuk pulang dan beristirahat. Hanya saja cara ini terbentur kokohnya tembok Baitul Maqdis, ditambah lagi dengan kondisi geografis kota itu sangat menyulitkan.²¹⁸

6. Blokade dan Serangan Menentukan

Strategi ini merupakan strategi yang diusung oleh Shalahuddin yang ingin mengepung kota Baitul Maqdis. Strategi ini dilakukan ketika Shalahuddin dan pasukannya tiba di dekat kota Baitul Maqdis. Shalahuddin memerintahkan pasukannya untuk langsung mengambil posisi di bagian Barat kota itu dan memasang kemah disana. Lima hari kemudian, Shalahuddin memerintahkan untuk memindahkan setengah pasukannya ke bagian Utara dan Timur kota Baitul Maqdis. Shalahuddin ingin mengepung rapat-rapat kota tersebut. Akan tetapi, kota Baitul

²¹⁷ *Ibid.*,

²¹⁸ *Ibid.*, h. 520.

Maqdis terlalu besar untuk dikepung dari seluruh sisinya.²¹⁹ Di bagian Barat terdapat gerbang kota yang bernama gerbang Asbat lokasi ini-lah yang akan digunakan oleh Shalahuddin untuk melakukan serangan.²²⁰

Shalahuddin dan pasukannya memasang berbagai peralatan tempur dan segera menyerang kota Baitul Maqdis. Pada saat itu, pasukan Salib ternyata juga sudah siap menyambut perang. Pasukan Salib menggunakan peralatan tempur dan kekuatan militer mereka untuk mempertahankan kota itu dari serangan kaum Muslim.²²¹

Kaum Salib memulai pertempuran sebelum pasukan Muslimin menempati sekeliling kota. Sebelum 20 September 1187 M ketika kelompok pasukan Islam dari garis depan menuju tembok luar kota, di bawah pimpinan Amir Jamaluddin Syarwin bin Hasan Ar-Razi. Datanglah sekelompok penjaga kota menyerangnya, mengalahkan, dan membunuhnya. Shalahuddin sendiri baru memulai perang melawan musuh yang berlindung di balik tembok kota, pada 26 september 1187 M. Shalahuddin yang memimpin pasukannya berada di tengah diatas punggung kuda dan memulai serangannya. Ia maju ke arah tembok kota dengan pasukannya sambil membawa 12 alat pelontar batu dan para pemanah berkuda untuk menghalau pasukan salib yang berperalatan lengkap.²²²

Kemudian Shalahuddin memerintahkan pasukannya untuk munghujani pasukan Salib dengan panah dan senjata pelontar batu. Di bawah perlindungan

²¹⁹ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 325.

²²⁰ Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Perang Salib*, h. 138.

²²¹ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 325.

²²² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 630.

pelontar batu, majulah para penggali untuk membuat lubang di dinding, namun mereka dihadap pasukan Salib. Penjaga kota berusaha membunuh para Mujahidin dengan panah dan lemparan batu dari atas tembok kota dan bentengnya. Orang-orang salib mengirimkan pasukan-pasukan kecil keluar benteng untuk menyerang pasukan Muslim dan kemudian masuk lagi ke dalam kota. Kaum Muslim pun menghadapi serangan-serangan ini, namun itu tidak dapat menahan gerakan pasukan Mujahidin Islam yang berusaha melubangi tembok kota dan menghancurkan pertahanannya.²²³

Setelah pertempuran sengit ini berlangsung, Shalahuddin memutuskan untuk melancarkan serangan menentukan ke kota tersebut. Dia menambahkan peralatan pelontar batu, melindungi gerak maju pelontar batu. Para pemanah digerakkan melepaskan panah kearah tentara musuh di atas tembok kota dan benteng untuk membungkam perlawanan mereka, hal itu membuat musuh mundur ke tempat bertahan mereka.²²⁴

Kaum Muslim berhasil menutup parit yang digali di sekeliling tembok dan bergerak mendekati tembok benteng. Pasukan pemanah melontarkan anak-anak panah mereka untuk melindungi pasukan yang bergerak ke depan. Alat-alat pelontar batu melemparkan batu-batu besar ke dalam kota. Orang-orang Salib pun membalas serangan-serangan itu dari atas tembok kota. Sementara semua itu berlangsung, sekumpulan ahli bangunan Muslim berhasil mendekati tembok kota dan kemudian mereka bertahan disana melubangi dan menghancurkan tembok. Tembakan

²²³ *Ibid.*, h. 631.

²²⁴ *Ibid.*,

pelontaran batu semakin kuat dan tembakan panah terus dilancarkan dari belakang barisan penyerang. Penyerang berhasil membuka celah-celah di tembok kota.²²⁵

Pada tanggal 29 September 1187 M, para Muhajidin dan pasukan Islam berhasil meruntuhkan salah satu sisi dinding pertahanan kota Baitul Maqdis, lalu pasukan Muslim menegakkan bendera Islam disana. Namun, penjaga kota segera mengerumuni dan memaksa mereka mundur. Sementara itu kaum Kristiani beramai-ramai hadir di gereja untuk berdo'a dan memohon bantuan dan rahmat dari Tuhan. Kaum wanita mengharapkan kaum laki-laki mereka akan melindungi mereka agar tidak menjadi tawanan Muslim.²²⁶

Akhirnya orang-orang Salib mengirim utusan untuk meminta jaminan keamanan kepada Shalahuddin, tetapi Shalahuddin menolak tawaran itu. Setelah ditolak tawarannya oleh Shalahuddin, orang-orang Salib selanjutnya mengutus Balian De Abelian kepada Shalahuddin untuk meminta jaminan keamanan.²²⁷ Kemudian Shalahuddin mengumpulkan penasehat-penasehatnya dan mereka menyetujui permintaan jaminan keamanan bagi kaum Salib dengan syarat yang sudah ditetapkan dalam musyawarah Shalahuddin dan penasehat-penasehatnya.²²⁸ Akhirnya kota Baitul Maqdis diserahkan ke tangan Shalahuddin.

Adapun rahasia dan sebab-sebab kemenangan lain adalah sebagai berikut.

²²⁵ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, h. 326.

²²⁶ *Ibid.*, h. 329.

²²⁷ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 632.

²²⁸ *Ibid.*, h. 633.

1. Bertakwa Kepada Allah dan Menghindari Kemaksiatan

Takwa kepada Allah, berbaik sangka kepada-Nya, meminta perlindungan kepada-Nya, menghindari kemaksiatan dan melaksanakan perintah-perintah-Nya adalah langkah pertama kemenangan dan tanda-tanda berita gembira. Sebab kekuatan spiritual dan material ini berakar dalam pasukan Islam dan ini akan menambah daya mereka serta menghapus kelemahan dan kekurangan mereka. Jalan ini juga ditempuh Shalahuddin Al-Ayyubi ini merupakan jalan yang sama yang dilakukan oleh para Khalifah sebelumnya. Mereka memerintahkan pasukan mereka untuk bertakwa kepada Allah dan menghindari kemaksiatan. Begitu pula yang dilakukan Shalahuddin Al-Ayyubi yang juga memerintahkan kepada pasukannya untuk bertakwa kepada Allah, menghindari kemaksiatan, dan melaksanakan hukum-hukum Islam.²²⁹

2. Persiapan Penuh dan Perhatian Ekstensif Terhadap Persiapan Militer

Perhatian Shalahuddin Al-Ayyubi pada persiapan militer dan persediaan kekuatan materi sama dengan perhatiannya pada persiapan spiritual dan moral. Di antara bentuk persiapan ini, dia mendirikan sebuah bagian ketentaraan. Anggota bagian ini mempunyai banyak spesialisasi. Di antaranya bergerak dari satu kamp ke kamp lainnya untuk memastikan keselamatan kuda-kuda, kelayakan senjata, dan jumlah tentara, serta memeriksa pakaian dan keadaan tentara. Dia juga memfokuskan dalam pembuatan senjata, kapal, bahan peledak, ranjau, manjanik, dan peralatan

²²⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 129.

perang lainnya. Setelah perhatian besar dan persiapan penuh ini, dia menyerang musuhnya dengan keimanan yang kuat dan tekad yang jujur.²³⁰

3. Kesatuan Politik Negeri-negeri Islam

Setelah Shalahuddin Al-Ayyubi menduduki jabatan sebagai sultan Mesir. Dia kemudian meluaskan kerajaannya dengan menaklukkan Nubia (negeri Selatan Mesir), Yaman, dan Hijaz. Laut Merah dan sekitarnya berada dalam kontrolnya. Ketika Nuruddin Mahmud Zanki penguasa negeri Syria wafat, kekacauan dan perpecahan melanda Syria. Shalahuddin kemudian menggabungkan Damaskus, Aleppo, dan kota-kota lainnya ke kerajaannya. Dengan Demikian terbentuklah kesatuan negeri-negeri Islam yang mencakup Irak Utara (Kurdistan), Syria, Yaman, Mesir, Barqah, dan lainnya.

Tidak diragukan bahwa pembentukan kesatuan ini dan penguatan pilar-pilarnya mempunyai pengaruh besar dalam membebaskan Jerusalem setelah dikuasai oleh pasukan Salib selama hampir seratus tahun. Ketika negeri-negeri Muslim bersatu secara Islami dan politik dan dipimpin oleh seorang pemimpin Mukmin yang berpengalaman dalam peperangan, maka kemenangan pasti diraih oleh umat Islam.²³¹

4. Tujuan Berperang Adalah Meninggikan Kalimat Allah

²³⁰ *Ibid.*, h. 135.

²³¹ *Ibid.*, h. 137

Berdasarkan syariat Islam, sebelum berangkat ke medan pertempuran dan memerangi musuh-musuh Islam, seorang mujahid harus membersihkan niat dari berperang untuk tujuan memperoleh ghanimah, reputasi, fanatisme, ataupun riya'.

Shalahuddin terjun berperang melawan pasukan Salib dengan tujuan meninggikan kalimat Allah. Bukti yang menegaskan bahwa Shalahuddin berperang untuk meninggikan kalimat Allah adalah sikap mulianya terhadap musuh-musuhnya. Di antaranya, dia membagikan harta dan binatang tunggangan kepada orang sakit, orang lanjut usia, dan orang miskin dari kalangan orang-orang Frank.²³² Itulah rahasia dan sebab-sebab lain kemenangan atas pasukan Salib.

C. Komposisi Pasukan Muslim dalam Perang Salib

Komposisi sebagian besar pasukan Muslim abad pertengahan terdiri dari berbagai kelompok yang didalamnya termasuk gabungan dari kesatria suku, wajib militer, sukarelawan, serta prajurit bayaran profesional yang biasanya adalah para budak. Pertengahan abad sembilan, para penguasa Muslim cenderung mengandalkan jasa para prajurit profesional dari pada ksatria dari suku-suku, Berber, dan Turki nomaden.²³³

Para prajurit profesional ini tidak hanya berasal dari satu wilayah atau suku melainkan mereka berasal dari budak-budak militer (Mamluk). Pasukan-pasukan budak seperti ini dibeli di pasar-pasar Asia Tengah atau berasal dari luar dunia Muslim. Mereka dibawa ke istana tuan-tuan mereka yang baru dan diberi pelatihan

²³² *Ibid.*, h. 138.

²³³ Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, h. 539.

militer khusus dan juga mereka diajarkan agama Islam. Para penguasa yakin bahwa pasukan semacam ini akan memberikan kesetiaan total kepada tuan-tuan mereka.²³⁴

Kesatria-kesatria Turki terkenal sebagai pemanah berkuda yang baik dan merupakan bagian penting dalam kelompok-kelompok pasukan profesional yang digunakan oleh Dinasti Abbasiyah dari abad ke sembilan dan seterusnya. Penguasa Dinasti Abbasiyah pada saat itu sangat tepat menekankan pada berbagai macam karakter pasukan Muslim tersebut yang disatukan untuk melakukan operasi militer berskala besar. Seorang sultan atau panglima akan memanggil gubernur wilayah bersama dengan anggota mereka dan pasukan asing lainnya, termasuk pasukan kaum Turki nomaden serta anggota-anggota suku Kurdi.

Menghadapi pertempuran yang lebih kecil, biasanya cukup menggunakan pasukan tetap (*askar*). Sebelum munculnya panglima-panglima militer besar di abad kedua belas seperti, Imanuddin, Nuruddin, dan Shalahuddin. Pasukan Muslim tidak memiliki pola kepemimpinan yang efektif untuk melawan pasukan Salib. Mereka mudah sekali terpecah belah, berselisih, dan saling bertengkar untuk memperebutkan hasil rampasan perang.²³⁵

Pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi sebagian besar terdiri dari gabungan antara pasukan tempur profesional Kurdi dan Turki. Shalahuddin Al-Ayyubi juga memiliki sebuah pasukan khusus yang terdiri dari prajurit-prajurit budak (Mamluk). Selain mengandalkan pengawal pribadi yang terikat kepadanya lewat ikatan kesetiaan

²³⁴ *Ibid.*, h. 540.

²³⁵ *Ibid.*, h. 541.

pribadi, Shalahuddin juga mengandalkan dukungan militer dari putra-putranya, sepupunya, saudaranya, keponakannya, dan kerabat-kerabat lain yang telah dibentuk di pos-pos seluruh wilayah.

Sementara itu di wilayah lainnya, Shalahuddin Al-Ayyubi berharap pada kelompok aliansi yang dibentuknya lewat bujuk rayu. Sesekali Shalahuddin Al-Ayyubi juga menggunakan jasa dari berbagai etnik (suku) asli seperti, kaum Turki nomaden, Badui Arab dan suku Kurdi yang merupakan suku asli dari Shalahuddin Al-Ayyubi. Pasukan Shalahuddin ini lebih banyak kaum Turki dibandingkan dengan suku Badui Arab maupun suku Kurdi.

Pada pertempuran Hittin di dalam pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi juga terdapat pejuang-pejuang jihad sukarelawan (*mutathawwi'ah*) yang digambarkan sebagai orang-orang yang menjauhkan diri dari dunia dan kelompok sufi. Masing-masing dari mereka meminta izin dari Shalahuddin Al-Ayyubi untuk mengeksekusi salah seorang dari Kesatria dan anggota pasukan Salib yang ditangkap dalam pertempuran tersebut.²³⁶

D. Senjata Kaum Muslim dalam Perang Salib

Tombak yang terbuat dari besi atau kayu yang terdapat besi lancip pada ujungnya merupakan senjata utama bagi para prajurit abad pertengahan. Terdapat banyak jenis tombak yang digunakan pada masa Perang Salib. Penggunaannya bisa ditusukkan dengan kekuatan tangan ataupun dengan kekuatan jepitan di lengan

²³⁶ *Ibid.*, h. 548.

sambil memberikan kekuatan sesuai gerakannya. Tombak juga bisa digunakan dengan menunggang kuda dengan teknik tertentu seperti ditekan. Pada masa Mamluk yang terkenal dalam bidang menunggang kuda. Arena balapan kuda menjadi fokus utama dalam latihan militer *maydan*²³⁷ dan arena olahraga.²³⁸

Teknik dua pedang juga diajarkan pada masa Dinasti Ayyubiah (1169-1260 M). Meskipun tombak dan busur merupakan senjata yang paling efektif bagi seorang prajurit, pedang juga memiliki peranan dan statusnya tinggi dalam Islam. Dalam sejarah Islam terdapat pedang yang dikenal dengan nama Dzul Al-Fikar, pedang tersebut merupakan pedang dari Ali ibn Abi Thalib. Pedang tersebut juga memiliki nama-nama lain, yaitu *Saif al-Din* (pedang agama) atau *Saif al-Dawlah* (pedang negara) nama-nama ini diberikan oleh khalifah kepada para pemimpin militer dan politik sebagai penghormatan yang tinggi.²³⁹

Biasanya pedang yang digunakan oleh para prajurit kaum Muslim berbentuk lurus yang terbuat dari besi dengan sisinya yang terbuat dari baja. Sarung pedang juga sangat dihargai. Sarung pedang terbuat dari kayu dan dilapisi dengan macam-macam bahan seperti beludru, damas, logam atau kulit yang sangat halus. Kaum Muslim biasanya menaruh pedang mereka di pinggang. Barulah pada masa Nuruddin Mahmud Zanki kebiasaan kaum Muslim tersebut di ubah setelah Nuruddin Mahmud Zanki mendengar bahwa Rasulullah SAW biasanya menggantung pedangnya di

²³⁷ Maydan adalah lapangan. Maydan sendiri peranannya sangat penting pada masa Nuruddin Mahmud Zanki untuk latihan khusus bagi penunggang kuda.

²³⁸ *Ibid.*, h. 550.

²³⁹ *Ibid.*, h. 559.

punggung dengan sarungnya. Kemudian Nuruddin Mahmud Zanki meniru cara ini untuk dirinya dan pasukannya ketika menghadapi musuh.

Pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi, terdapat beberapa senjata buatan Ibn Al-Abraqi dari Alexandria, khususnya panah. Pada masa itu juga terdapat pula mesin-mesin perang, seperti pelempar batu, alat pendobrak, menara-menara pengintai, dan penggunaan senjata Yunani (*naft*). Pada masa ini Shalahuddin Al-Ayyubi menggunakan mesin pengepungnya, yaitu memasang sebuah batu besar ditempatkan pada sendok besar yang terpasang di ujung pengukit berukuran besar, tali-tali ditarik dengan kuat sampai batas maksimal, dibagian batangnya di tarik kebelakang, kemudian dilepaskan hingga melontarkan batu itu dengan cepat ke arah musuh.²⁴⁰

Pasukan Muslim juga menggunakan alat *arbalest*, yaitu berupa busur yang besar dari ukuran normalnya dengan anak panah berupa tombak sebagai pengganti anak panah biasa yang digunakan. Alat ini seluruhnya terbuat dari besi, atau kepalanya dari besi, sedangkan gagangnya terbuat dari kayu, atau memiliki kepala bulat yang dilapisi dengan gigi besi besar atau kecil.

Adapun alat yang dirancang untuk menyerang musuh dalam pertarungan jarak dekat. Alat-alat itu seperti, *dabbus* (lembing yang seluruhnya terbuat dari besi), *amud* (gada yang gagangnya terbuat dari kayu), *tabar* (kapak besar yang memiliki mata pisau setengah lingkaran dengan gagang kayu atau logam), *jukan* (palu), *khanjar* (pisau belati). Semua senjata ini dibawa oleh pasukan khusus, yaitu pasukan *tabardariyyah*.

²⁴⁰ Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, h. 561.

Selain senjata pertempuran jarak dekat, pada masa Perang Salib juga digunakan senjata jarak jauh, yaitu berupa busur. Adapun berbagai macam jenis busur seperti, *Qaws al-Rijl* (busur kaki) merupakan alat terkecil dan bisa dipasang pada busur lain, *'aqqar* (busur besar di atas busur kaki), *husban* (alat yang memiliki rongga sebagai tempat untuk menembakkan anak panah pendek, batu, dan botol-botol, atau kapsul-kapsul yang bisa pecah yang berisikan api).

Adapun juga busur otomatis, *Qaws al-Zihar* (dipasang pada penyangga dan digunakan dalam penyerangan). Alat ini butuh banyak orang untuk menarik talinya. Alat ini dipasang dari arah menara dan tidak satu pun penghalang maupun orang yang bisa menahannya. Ada juga perisai yang beragam bentuknya. Perisai *Trus* berbentuk bulat dan terbuat dari kayu, logam, atau kulit. Perisai *Thariqah* berbentuk layang-layang yang digunakan oleh pasukan pejalan kaki.

Ada juga perisai *Januwiyyah* yang mirip dengan perisai *Thariqah*, yaitu perisai yang dibuat agar bisa dipegang. Perisai ini digunakan pasukan pejalan kaki dan bila dibariskan perisai ini bisa menjadi sebuah benteng yang dapat menahan serangan para pemanah.²⁴¹ Adapun baju besi sebagai pelindung yang melekat di bagian tubuh digunakan bukan oleh semua pasukan perang. Sehingga prajurit pejalan kaki biasa umumnya maju tanpa baju besi. Bahkan, ketika baju besi itu digunakan baju tersebut tidak akan dipakai hingga pertempuran menjadi semakin keras, karena tidak nyaman dipakai bukan karena khawatir terjadi kerusakan, tetapi di kawasan Mediterania Timur memiliki iklim yang sangat panas.

²⁴¹ *Ibid.*, h. 566.

Baju besi juga sangat dihargai dalam sebuah masyarakat militer seperti di negara-negara muslim kawasan Mediterania Timur. Pada abad kedua belas dan ketiga belas baju besi menjadi incaran utama saat terjadi penjarahan (rampasan) usai pertempuran. Karena baju besi merupakan barang yang mewah dan berharga yang ditawarkan dan diterima oleh para penguasa atau panglima dan baju besi juga menunjukkan kebanggaan dari pemiliknya.

E. Benteng-benteng Pertahanan Kaum Muslim

Benteng merupakan warisan dan jantung pertahanan yang digunakan untuk pertahanan maupun untuk menampung prajurit-prajurit dan digunakan juga dalam perluasan wilayah. Penguasaan benteng suatu kota menunjukkan kekuasaan atas kota tersebut. Aleppo, Damaskus, Kairo, dan Yerusalem merupakan target utama dari pasukan Salib untuk dipasang dinding dan memiliki benteng-benteng di dalam dinding tersebut.

Kota-kota itu dikendalikan dari benteng tersebut, oleh keluarga-keluarga bangsawan setempat yang umumnya telah berkuasa sejak beberapa generasi. Elit militer yang memimpin benteng harus bekerja sama dengan keluarga-keluarga tersebut untuk mempermudah pengumpulan pajak, untuk mengerahkan pasukan setempat dan memastikan kelancaran pemerintahan kota tersebut. Bagi penguasa kecil dan pangeran muda saat itu penting bagi mereka untuk memiliki sebuah benteng. Karena benteng menjadi tempat kediaman mereka, tempat mereka

menyembunyikan harta kekayaannya, tempat pertahanan mereka, dan simbol kedaulatan mereka.²⁴²

Benteng Damaskus adalah salah satu benteng yang paling baik dari benteng-benteng besar Suriah dari periode Perang Salib yang masih ada hingga kini. Pada periode Dinasti Ayyubiyah benteng tersebut dikembangkan lebih jauh sebagai tempat pertahanan yang terbaik. Benteng itu dibangun kembali secara besar-besaran oleh Dinasti Ayyubiyah pada masa pemerintahan Al-Malik (adiknya Shalahuddin Al-Ayyubi). Dia mempunyai alasan tepat untuk itu, karena ia lebih takut pada serangan dari keluarganya sendiri dibandingkan serangan dari kaum Frank. Bangunan itu seluruhnya memiliki sepuluh menara yang bisa menampung pasukan untuk melindungi keamanan penguasa tersebut.²⁴³

Pada masa Nuruddin Mahmud Zanki, ia melakukan sejumlah perbaikan pada dinding-dinding kota dan benteng-benteng, khususnya setelah terjadi gempa bumi pada tahun 1157 dan 1170 M. Dia membangun kembali kubu-kubu pertahanan Damaskus, Aleppo, Homs, Hama, Manbij, dan Baalbek, sehingga kubu-kubu pertahanan itu mampu bertahan menghadapi bentuk dari serangan-serangan dalam pertempuran.

Para pembuat bangunan tersebut memperkenalkan berbagai perubahan termasuk menara-menara bulat di sudut-sudut tembok, dan gerbang pertahanan (*Basyurah*). Dia juga merenovasi benteng-benteng di beberapa kota Suriah

²⁴² *Ibid.*, h. 583.

²⁴³ *Ibid.*, h. 592.

(Damaskus, Aleppo, Hims, dan Hama) dan membentengi dua benteng berikutnya, *Qal'at Najm dan Qal'at Ja'bar*, di Eufrat, dan benteng-benteng pertahanan lain yang ditempatkan secara strategis.²⁴⁴

Kaum Muslim menyadari bahwa mereka terperangkap dalam suatu jenis persaingan senjata dan aktifitas pembangunan militer yang tiba-tiba pada abad kedua belas merupakan reaksi sangat kuat yang dipicu oleh pembangunan benteng-benteng pasukan Salib yang cepat dan mengganggu. Hal ini mengubah pandangan di kawasan Mediterania Timur selama-lamanya dan terus menjadi pengingat yang jelas atas kehadiran pasukan Salib, sekalipun ketika mereka telah lama terusir.²⁴⁵

Setelah Perang Salib pertama, ketika tenaga dan moral pasukan Salib sedang tinggi-tingginya, kaum Frank menyerang kota-kota daratan besar di pedalaman (kecuali penyerangan Damaskus pada Perang Salib kedua) dan pasukan mereka sangat terbatas. Penyerangan besar-besaran yang terjadi pada abad kedua belas termasuk serangan lewat laut, dan pasukan mereka lumayan mencukupi.

Di saat yang sama, kaum Muslim melakukan perbaikan yang besar dan juga perluasan kota-kota dan benteng-benteng di pedalaman. Setelah Perang Salib ketiga, kubu-kubu pertahanan kaum Muslim terus dibangun dengan cepat, seperti sebelumnya untuk menahan serangan dari pasukan Salib yang menjadi seteru dan ancaman nyata.

²⁴⁴ *Ibid.*,

²⁴⁵ *Ibid.*, h. 586.

Setelah menaklukkan Yerusalem, Shalahuddin Al-Ayyubi mulai membentengi Yerusalem dengan benteng. Dia mengawasi sendiri kota tersebut. Bagian-bagian dinding yang lengkap dibangun kembali dan diperkuat dengan menara-menara. Dalam masa pembangunan itu Shalahuddin Al-Ayyubi juga ikut turun tangan dalam pembangunan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Al-Malik An-Nasir Shalahuddin Yusuf ibn Ayyubi ibn Syadzi ibn Marwan atau yang kita kenal dengan Shalahuddin Al-Ayyubi atau Saladin. Shalahuddin Al-Ayyubi berasal dari sebuah keluarga suku Kurdi. Selepas wafatnya Syirkuh (paman Shalahuddin), Khalifah Al-Adid memutuskan untuk memilih Shalahuddin sebagai *wazir* yang baru menggantikan pamannya Syirkuh. Shalahuddin diangkat sebagai *wazir* saat berusia 32 tahun. Shalahuddin Al-Ayyubi wafat dalam umur 58 tahun ketika itu.

Perang Salib dimulai ketika Paus Urbanus II menyerukan maklumat untuk merebut kembali wilayah-wilayah Kristen yang di kuasai oleh Islam. Pada Perang Salib pertama kaum Muslimin mengalami kekalahan atas pasukan Salib karena pada saat itu kondisi kaum Muslimin terpecah belah. Adapun Perang Salib bagian kedua merupakan masa-masa kebangkitan dari kaum Muslimin. Barulah ketika Perang Salib bagian ketiga, kaum Muslimin di bawah pimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil mengalahkan pasukan Salib.

Adapun strategi yang diterapkan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi saat Perang Salib bagian ketiga untuk merebut kembali kota suci Yerusalem. Strategi tersebut yaitu, perundingan, memutuskan mata rantai perekonomian, merekrut dan meminta

dukungan dari seluruh umat Muslim, taktik serangan kilat, taktik bertempur secara bergantian, serta blokade dan serangan menentukan.

B. Saran

Saran ditujukan kepada segenap umat Islam dan juga generasi muda Islam (mahasiswa); Agar senantiasa berjuang untuk menegakkan agama Allah dan menjalin persatuan dan kesatuan seperti yang dilakukan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi agar terus melakukan pembaharuan dan jihad menegakkan syari'at-syari'at Islam.

Bagi sejarawan khususnya sejarawan Muslim yang ingin meneliti tentang tokoh-tokoh pejuang Islam, diharapkan untuk menganalisis terlebih dahulu baik itu secara spesifik apakah jihad yang dilakukannya tersebut dalam rangka meluaskan ekspansi (memerangi), mengislamisasikan, atau sebagai reaksi perlawanan serangan dari luar, sehingga diharapkan melalui eksplanasi yang jelas dapat menjadi motivasi yang berbeda bagi kaum Muslimin di masa sekarang dalam menanggapi seruan jihad agar tidak menjadi aksi teror.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- A Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Abdullah Nashih 'Ulwan. *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*. Solo: Pustaka Arafah, 2012.
- Abd Rahman Hamid. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ali Muhammad Ash-Shalabi. *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Alwi Alatas. *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2014.
- Asti Latifa Sofi. "Peran Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)," *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2009.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Benyamin Lakitan. "Metodologi Penelitian," dalam Syaipan Djambak. Inderalaya: Universitas Sriwijaya, 1998.
- Carole Hillenbrand. *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*. terj. Heryadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2001.
- Eka Martini. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2011.
- Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejar*a. 2nd ed. Yogyakarta: Ombak, 2012.

- H. J. Van Den Berg, dkk. *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia II (Daerah Sekitar Laut Tengah Eropah)*. Groningen: J.B. Wolters-Djakarta, 1953.
- Juliansyah Noor. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. 4th ed. Jakarta: UI Press, 1985.
- Michael Howard. *CLAUSEWITZ Mahaguru Strategi perang Modern*. Jakarta: Pustaka Utama Garfity, 1991.
- Muhammad Sa'id Mursi. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Philip K. Hitti. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Buku Pintar Sejarah Islam*. terj. Zainal Arifin. Jakarta: Zaman, 2014.
- Rizem Aizid. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Rustam E. Tamburaka. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sami bin Abdullah al-Maghluts. *Atlas Perang Salib*. Jakarta: Almahira, 2009.
- Samsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Silam*. ed. 1 cet.5. Jakarta: Amzah, 2015.
- Simon Sebag Montefiore. *Jerusalem: the Biography*. terj. Yanto Musthofa. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Tim Penyusun. *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2013.

Tim Riset dan dan Studi Islam Mesir & Raghieb As-Sirjani. *Ensiklopedi Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

Wahjudi Djaja. *Sejarah Eropa: dari Eropa kuno hingga Eropa modern*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

B. Sumber Internet

Arry Yudistira, artikel diakses pada tanggal 17 April 2016 pukul 19:40 WIB dari www.academia.edu/11315420/teori_perang_dan_strategi

Indah Putri, artikel diakses pada tanggal 17 April 2016 pukul 20:30 WIB dari http://yoshica-indah-putri-fisip1.web.unair.ac.id/artikel_detail-135261-Strategi%20dan%20Tata%20Kelola%20Strategis-Sun%20Tzu:%20Menang%20Tanpa%20Perang.html

Mohan Malik, artikel diakses pada tanggal 17 April 2016 pukul 17:35 WIB dari <http://blueheartgomez.blogspot.co.id/2010/02/pemikiran-strategi-perang.html>

Wikipedia, “Yerusalem”, artikel diakses pada tanggal 26 Januari 2016 pukul 10:12 WIB dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yerusalem>